

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang dinamis bagi suatu bangsa sekaligus terbangunnya sebuah peradaban suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan dibidang pendidikan. Mereka menganggap kebodohan adalah musuh kemajuan dan kejayaan bangsa. Oleh karena itu harus diperangi dengan mengadakan revolusi pendidikan.² Mulai indonesia merdeka, para pemimpin bangsa telah merancang untuk merumuskan tujuan negara yang akan dibangun. Termasuk program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebuah bangsa yang besar bukanlah bangsa yang banyak penduduknya, tetapi bangsa yang besar

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) , hal.8

adalah jika elemen masyarakatnya berpendidikan dan mampu memajukan negaranya.³

Sekolah merupakan lembaga formal tempat setiap anak menerima pendidikan baik pendidikan secara ilmu pengetahuan maupun pendidikan nilai-nilai moral serta pembentukan karakter dari setiap peserta didik. Sekolah salah satu tempat yang dianggap aman oleh para orang tua serta sebagai tempat yang dijadikan pembinaan karakter dan tempat memperoleh adanya pendidikan yang layak yang tentunya tidak dalam hal akademik atau pendidikan formal semata.

Kita tentu setuju bahwa sekolah semestinya peka terhadap permintaan dan tuntutan yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan memang semestinya mampu memberikan sumbangannya dalam formasi manusia yang siap dan mampu terjun di dalam masyarakat,⁴ maka tidak jarang banyak orang tua senantiasa berlomba-lomba menyekolahkan putra-putri mereka ke sekolah-sekolah yang menawarkan berbagai program pendidikan unggulan dengan biaya yang tidak murah juga. Hal ini dilakukan tentunya demi kebaikan para putra- putrinya untuk mendapatkan pendidikan yang baik.

Berkaitan dengan pendidikan, hal ini juga di jelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (bab1 pasal 1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

³Achmad Patoni, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 12

⁴Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal.70

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Secara jelas Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan pengembangan berbagai karakter sebagai tujuannya, seperti beriman, bertakwa, barakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, praktik pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berlaku umum di Indonesia sekarang ini, yang mencakup suasana, proses, substansi, dan penilaian hasil pembelajaran, belum menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdimensi karakter tersebut.⁶

Di samping itu, Indonesia dan masyarakat dunia sekarang ini mengalami masalah-masalah besar yang sangat berkaitan atau bersumber pada karakter seperti, anarki, pemakaian kekerasan dalam memecahkan perbedaan pendapat, dan rendahnya disiplin, tidak kunjung berkurang. Umat manusia pun sekarang sedang menghadapi masalah-masalah besar yang bisa mengancam eksistensinya di muka bumi, seperti pengrusakan lingkungan alam, pemanasan global, rasa permusuhan antar kelompok, antar golongan, dan antar bangsa.

Jadi, meningkatnya kompetensi manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dengan sendirinya disertai peningkatan kebajikan yang ada di hati manusia. Kompetensi yang tidak disertai kebajikan

⁵Kumpulan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Delphi, 2003), hal.5

⁶Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) hal. 20

cenderung akan membawa umat manusia ke keadaan yang mengancam kualitas kehidupannya bahkan keberadaannya. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang sangat mendesak untuk menegakkan kembali pendidikan karakter bagi masyarakat luas, termasuk pendidikan karakter di sekolah.⁷

Pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan agar manusia yang sering mengaku sebagai makhluk tertinggi di muka bumi ini tidak terpeleset jatuh menjadi makhluk yang tidak manusiawi. Mengutip dari buku ciptaan “Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa” yang berjudul “*Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan*” mengatakan bahwa :

“Tanpa karakter baik, manusia kehilangan segala-galanya, termasuk kehilangan kemanusiaannya.”

Pengalaman sejarah bangsa Indonesia sendiri menunjukkan bahwa kemerdekaan Indonesia tercapai karena pejuang kemerdekaan berhasil melakukan pendidikan yang bisa membangkitkan kualitas mental yang sangat baik pada bangsa kita yang dinamakan karakter, seperti kepercayaan diri, kegigihan, keberanian, kerelaan berkorban, dan rasa persatuan dalam kebinekaan.

Pengalaman Republik Rakyat China (RRC) dalam melakukan pembaruan pendidikan yang dimulai pada awal tahun 1980-an dapat menjadi salah satu bahan pelajaran. Pembaruan pendidikan ini telah menjadi penggerak utama kebangkitan RRC menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia pada awal abad

⁷ibid, hal. 21

ke-21. Salah satu tindakan bersejarah yang dilakukan Deng Xiaoping adalah meletakkan dasar pembangunan ekonomi China dengan melakukan reformasi pendidikan. Tema utama reformasi pendidikan China adalah pendidikan karakter dan tujuan utamanya “untuk menjadikan setiap warga China menjadi orang yang berkarakter kuat dan menumbuhkembangkan warga masyarakat yang lebih konstruktif.”⁸

Lebih dari dua ribu tahun yang lalu Cicero, seorang filosof dan negarawan Yunani, menyatakan bahwa “kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga negaranya”.⁹ Di pihak lain Toynbee, seorang sejarawan Inggris, menyatakan bahwa Sembilan belas dari dua puluh satu peradaban besar di muka bumi ini hancur bukan karena penaklukan dari luar melainkan karena pelapukan moral dari dalam. Pentingnya pembangunan karakter bagi kemajuan bangsa Indonesia bukanlah wacana baru. Presiden Soekarno telah menyatakan hal ini dengan jelas dalam pidato kenegaraan pada tanggal 17 Agustus 1962, yang berbunyi:

*“Kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga negaranya”.*¹⁰

Ada beberapa muatan dalam pendidikan karakter di sekolah. Salah satu muatan yang ada dalam pendidikan karakter yaitu adalah karakter disiplin. Pemasalahan utama yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter adalah persoalan seputar kedisiplinan di dalam sekolah. Kita tahu,

⁸Li Lanqing, *Education For 1,3 Billion*, (China: Person Education Foreign Language Teaching & Research Press, 2005) hal. 300-3001.

⁹Cicero, dikutip oleh Thomas Lickona dalam *Character Matters* (New York: A touchstone Book, 2004) hal. 4

¹⁰Ir. Soekarno, “*Tahun Kemenangan*”, di *Bawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Jilid Kedua, Cetakan Kedua, Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi), hal. 498

bahwa disiplin diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri yang andal. Tanpa ada nilai kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadi tempat berseminya berbagai macam konflik sehingga kekacauan menjadi buah-buah yang tak terelakan dari tindakan indiscipliner tersebut.¹¹

Kedisiplinan siswa merupakan suatu sikap ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlakudilaksanakan secara sadar serta penuh tanggung jawab, sehingga timbul rasa malu terkena sangsi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian idealnya siswa disiplin dalam belajar maupun dalam melaksanakan tata tertib sekolah, disiplin hidup bermasyarakat dan bernegara serta disiplin dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada pendidikan karakter disiplin. Disiplin moral telah memiliki tujuan jangka panjang untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, rasa tanggung jawab siswa demi kebaikan sifat atau kebiasaan mereka dan memiliki tanggung jawab terhadap moral di dalam sebuah komunitas yang terkecil yaitu di dalam kelas.¹²

¹¹Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bngsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) hal. 233

¹²Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Hal. 167

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif..

Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut.

- a. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- b. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
- c. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.¹³

Berdasarkan observasi awal di MI Darussalam Wonodadi Blitar tentang karakter disiplin taat terhadap tata tertib di sekolah, belum sepenuhnya ada pada dirisiswa. Misalkan pada tata tertib memakai seragam atau atribut sekolah, ada beberapa siswa yang memang belum lengkap dalam mengenakan atribut sekolah dikarenakan banyak faktor, salah satu faktor tersebut adanya peraturan baru untuk pembelian seragam identitas berwarna merah muda dengan bawahan merah dan kemeja putih, sedangkan pada peraturan lama kemeja berwarna merah muda. Hal tersebut yang menyebabkan ada siswa yang mengenakan kemeja warna merah muda dan ada pula siswa yang memakai kemeja warna putih. Peraturan dalam pembelian baju seragam identitas ini sudah berjalan kurang lebih 3 tahun.

¹³Oteng Sutisna. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Amgkasa, 1989), hal. 8.

Dalam kaitannya dengan kedisiplinan siswa, berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas atas yaitu kelas 5 di MI Darussalam Wonodadi blitar bahwa, kedisiplinan setiap anak memiliki progres yang berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya, banyak faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya peningkatan kedisiplinan siswa, salah satu faktor menurut beliau yang sangat berpengaruh adalah tingkat psikis (kejiwaan) siswa dan faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam hal ini. Karakter siswa yang beragam, tingkat pemahaman sampai pada perilaku alami yang dialami pada masa perkembangannya seperti terlambat datang ke sekolah, tidak melaksanakan tugas piket, tidak masuk sekolah lebih dari 3 hari, ataupun tidak masuk sekolah tanpa keterangan, mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru kepada murid. Keadaan ini yang mendorong untuk diadakannya penanaman karakter disiplin.

Yang menarik dalam kaitannya dengan kedisiplinan siswa menurut peneliti yaitu adanya rutinitas sholat dhuha berjamaah, hafalan surat-surat pendek dan membaca surat yasin ketika akan memulai kegiatan belajar mengajar di pagi hari, melalui kegiatan sholat berjamaah ini siswa dilatih untuk tertib dalam melakukan ibadah, baik mulai persiapan, pelaksanaan hingga mengakhiri ibadah. Kegiatan sholat berjamaah ini diwarnai dengan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pengkondisian siswa untuk berdisiplin dalam beribadah. Hal ini merupakan salah satu kegiatan untuk menegakkan kedisiplinan di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Dengan demikian seluruh siswa dituntut untuk melaksanakan tata tertib dan program

sekolah yang ada. Maka peneliti lebih menekankan penelitiannya pada kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib kelas atau sekolah, dan kedisiplinan siswa dalam daftar presensi atau kehadiran disekolah.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **”Penerapan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan di MI Darusalam Wonodadi Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan karakter disiplin melalui pembiasaan di MI Darusalam Wonodadi Blitar ?
2. Bagaimana hal-hal pendukung dan penghambat karakter disiplin melalui pembiasaan di MI Darusalam Wonodadi Blitar ?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan karakter disiplin melalui pembiasaan di MI Darusalam Wonodadi Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pengembangan karakter disiplin di MI Darusalam Wonodadi Blitar.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan karakter disiplin melalui pembiasaan di MI Darusalam Wonodadi Blitar
2. Untuk mendeskripsikan hal-hal pendukung dan penghambat karakter disiplin melalui pembiasaan di MI Darusalam Wonodadi Blitar.

¹⁴ Observasi di MI Darussalam Wonodadi, tanggal 3 Desember 2017, pukul 07.00 WIB.

3. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan karakter disiplin melalui pembiasaan di MI Darusalam Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang seberapa besar pengembangan karakter disiplin melalui pembiasaan di MI Darusalam Wonodadi Blitar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala MI Darusalam Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan Kepala MI untuk memperbaiki sistem di sekolah terutama pengembangan karakter kedisiplinan siswa.

b. Bagi Guru MI Darusalam Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru khususnya guru MI untuk bertindak tegas meningkatkan dan membimbing siswa supaya mempunyai karakter kedisiplinan yang tinggi sehingga menunjang prestasi siswa.

c. Bagi Siswa MI Darusalam Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi siswa untuk memotivasi dirinya agar selalu disiplin.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya khasanah keilmuan dibidang pendidikan khususnya masalah pengembangan karakter kedisiplin siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹⁵

b. Karakter disiplin

Pendidikan karakter disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹⁶

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.¹⁷

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: 2002) hal. 538

¹⁶Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), hal. 19.

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: 2002) hal. 540

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul penelitian diatas peneliti akan meneliti mengenai penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan di MI Darusalam Wonodadi Blitar. Dalam hal ini penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Karakter disiplin itu sendiri adalah perilaku seorang siswa yang sesuai terhadap tata tertib atau aturan yang berlaku baik secara sadar maupun dengan paksaan (ada hukuman atau sanksi) secara tertulis atau tidak tertulis, merujuk pada pengembangan yang di dapatkan untuk memenuhi tugas atau pola perilaku tertentu. Adapun karakter disiplin yang peneliti lebih tekankan adalah kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah dan kedisiplinan siswa dalam daftar presensi atau kehadiran di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi:

BAB I: Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka meliputi: landasan teori kedisiplinan, terkait tentang kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, kedisiplinan siswa dalam daftar hadir, landasan teori tentang pembiasaan, kerangka berfikir

(paradigma pemikiran) dan penelitian terdahulu.

- BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.
- BAB IV Laporan hasil penelitian, terdiri dari : gambaran lokasi penelitian, deskripsi dan analisis penelitian, temuan penelitian.
- BAB V Pembahasan
- BAB VI Penutup, terdiri dari : kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tidak memuat kata karakter, yang ada adalah kata “*watak*” dalam arti sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Kata “*karakter*” tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* yang diartikan sebagai watak, sifat, tabiat.¹⁸

Menurut Mounier, memahami karakter sebagai struktur dasar antropologis manusia yang terbuka. Memahami karakter bagusnya adalah mengetahui “janji-janji” yang membuat manusia itu terbuka pada kemungkinan mengatasi keterbatasan kodratnya. Terlebih karakter membuat manusia mampu membuat proyek dan setia pada proyek hidupnya unntuk mengarah ke masa depan.¹⁹

Sedangkan definisi lain diajukan oleh R. Diana, ia mengatakan bahwa karakter merupakan, “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam

¹⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 36

¹⁹Emanuel Mounier, *The Character Of Man*, (New York: Translate Into English by Chintya Rowland, 1956), hal 25

keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.²⁰ Diana dengan persis memetakan dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan (cara bertindak yang koheren) dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu, ada semacam proses strukturasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan.

Beberapa kriteria, seperti stabilitas pola perilaku, kesinambungan dalam waktu, koherensi cara berpikir dan bertindak, telah menarik perhatian serius para pendidik untuk meletakkan karakter dalam kerangka proses pendidikan. Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang bersinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.

Jadi menurut pandangan R. Diana, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratinya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak determinan, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral. Karakter

²⁰ R. Diana, *Tipologi Carraterologica*, (Roma: 1964), hal 21

sekaligus berupa hasil dan proses dalam diri manusia yang sifatnya stabil dan dinamis untuk senantiasa berkembang maju mengatasi kekurangan dan kelemahan dirinya.²¹

Pendidikan karakter merupakan bagian dari kinerja sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dapat dipahami melalui dua cara :

1. Memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*).

Dalam cara ini, pendidikan karakter lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik di sekolah. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot moral atau pun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun, dan rasa terima kasih). Demikian juga dengan nilai-nilai yang sifatnya lebih social, seperti tanggung jawab social, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan permasalahan atas perbedaan secara damai, dan kesediaan mendengarkan.

²¹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 104

2. Memandang pendidikan karakter dari sudut pandang yang lebih luas (*educational happenings*).

Paradigma kedua membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka keputusan yang sifatnya tidak saja personal, melainkan juga kelembagaan, dalam relasinya dengan unsur-unsur pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan dalam kaitannya dengan lembaga lain, yaitu keluarga, instansi pemerintah, dan masyarakat. Untuk ini, pendekatan kedua mempersoalkan, misalnya apakah kaum dewasa mesti memberikan pembatasan-pembatasan tertentu bagi anak didik mereka, berupa disiplin dan ketaatan agar mereka semakin mampu menghayati kebebasan itu sendiri. Terutama, mereka memberi perhatian bagaimana lembaga pendidikan mengembangkan sebuah rasa tanggung jawab, dan bagaimana mereka menumbuhkan sebuah rasa akan kewajiban atas hak-hak yang mereka miliki.

Dua paradigma tersebut sangat penting untuk diintegrasikan jika kita ingin mengembangkan pendidikan karakter dalam arti yang sesungguhnya. Pendidikan karakter semestinya menjadi keprihatinan semua pihak, tidak hanya keprihatinan yang ditujukan bagi anak didik, namun juga prihatin atas perkembangan individu dalam lembaga pendidikan itu sendiri, seperti guru, staf administrasi, karyawan dll, yang semuanya juga memiliki

kepentingan untuk mengembangkan kebebasan dan rasa tanggung jawab dalam dirinya.²²

Manusia sebagai individu merupakan objek bagi campur tangan sebuah tindakan pendidikan. Dengan campur tangan itu manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa terarah pada sebuah objek yang disebut manusia, namun demikian, objek yang menjadi sasaran pendidikan itu sendiri adalah subjek yang bertindak, bereaksi terhadap intervensi pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan sebuah kinerja dari sebuah system pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kabaikan dan keadilan.²³

Dewasa ini, Perjalanan sejarah manusia di muka bumi menunjukkan bahwa umat manusia sering sekali terperangkap menciptakan keadaan yang justru mendatangkan kesengsaraan dan penderitaan bagi banyak orang. Apabila dicermati, peristiwa yang menciptakan kesengsaraan terjadi apabila manusia kehilangan sifat-sifat mulia kemanusiaannya. Kesengsaraan dan penderitaan terjadi justru apabila manusia didominasi sifat-sifat yang menunjukkan kecenderungan sifat hewani, terutama keserakahan dan kebencian. Kesengsaraan dan penderitaan akan dapat dihindari apabila manusia memunculkan sifat-sifat mulia kemanusiaannya, seperti welas asih, kedermawasaan, kejujuran, kepedulian, dan pengendalian

²²Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal 124

²³ibid, hal.109-112

diri. Dengan kata lain, kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama akan lebih mudah terwujud apabila manusia secara bersama-sama memanasikan kebijakan dalam kehidupannya. Kebajikan mewujud dalam karakter baik. Tanpa karakter baik, manusia kehilangan segala-galanya, termasuk kehilangan kemanusiaannya.²⁴

Adapun faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan sebuah karakter menurut Francis W. Parker yaitu :

a. Keluarga

Keluarga merupakan komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain dikeluargalah seseorang, sejak dini sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya. Di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pertama dan utama, pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi lebih dewasa memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status social, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya. Di keluarga pula seseorang mengembangkan konsep awal mengenai

²⁴Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bngsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) hal. 23

keberhasilan dalam hidup ini atau berhasil dan wawasan mengenai masa depan.

b. Media massa

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi saat ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya, perusakan karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utama, televisi. Sebenarnya, besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio, dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh para pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantara melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan mereka di surat kabar waktu itu. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat pejuang, keberanian, dan persatuan melalui radio. Mereka memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat ini untuk membangun karakter bangsa, terutama sekali kepercayaan diri bangsa, keberanian, kesediaan berkorban, dan rasa persatuan.

Besarnya pengaruh media massa dalam pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Pemuda yang menyaksikan adegan kekerasan di televisi punya kecenderungan lebih

besar untuk menunjukkan perilaku agresif, yang terbawa sampai masa remaja dan dewasa.²⁵

c. Teman-Teman Seperjuangan

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan. Dalam kasus seperti ini kita sering embaca bahwa bebrapa orang tua terperanjat ketika mengetahui anaknya telibat atau tersesat dalam kebiasaan yang tidak baik. Kita yakin bahwa tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya terperangkap oleh narkoba. Namun, makin banyak anak yang tegoda untuk mencoba karena berkali-kali dibujuk temannya.

d. Sekolah

Bagi orang tua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Albert Einstein menekankan, “agar siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia harus mengembangkan kepekaan yang tinggi terhadap keindahan dan moralitas. Jika tidak, dia dengan pengetahuannya yang sangat khusus akan lebih menyerupai anjing yang terlatih baik dari pada orang yang telah tumbuh dan berkembang secara harmonis. Hal senada ditegaskan

²⁵Raka, gede. “*pendidikan: beyond competence*”, lokakarya “Membangun Indonesia Abad 21. ”, (Bogor: makalah guru besar ITB, 2004)

juga oleh Slamet Imam Santoso, yang menyatakan bahwa “pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan”.²⁶

Pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan agar manusia yang sering mengaku sebagai makhluk tertinggi di muka bumi ini tidak terpeleset jatuh menjadi makhluk yang tidak manusiawi. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.²⁷

Istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter.

²⁶Semiawan, Conny&Yufiarti, “*membangun karakter di sekolah*“, (Bandung::naskah kajian pendidikan karakter, 2010), hal 107.

²⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal.116

Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan nuga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrin oleh paham tertentu.

Lebih lanjut Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *oral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral awerenes, knowing moral values, prespective taking, moral reasoning, decision making* dan *self knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control* dan *humility*, sedangkan *moral action* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh.²⁸

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integrative, dalam arti, mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi

²⁸Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013),hal 4.

pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun social. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit social. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi social yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita. *Brooks and Goble* (1997) menyatakan bahwa :²⁹

“pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru meenjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupuun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalism di dalam sekolah.”³⁰

Adapun tujuan dari pendidikan karakter di sekolah itu sendiri mencangkup :

1. Membantu para siswa untuk mengembangkan potensi kebajikan mereka masing-masing secara maksimal dan mewujudkannya dalam kebiasaan baik, baik dalam pikiran, baik dalam sikap, baik dalam hati, dalam perkataan dan baik dalam perbuatan.

²⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal 114

³⁰B.D. Brooks and Goble, F. G. 1997. *The cast for character education: the role of the school in teaching values and virtue*, (Northridge: Studio 4 Productions), hal. 103

2. Mambantu para siswa menyiapkan diri menjadi warga Negara Indonesia yang baik.
3. Dengan modal karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan dapat mengembangkan kebajikan dan potensi dirinya secara penuh dan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna, dan bermakna.
4. Dengan karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari makin derasnya arus globalisasi dan pada saat yang sama mampu menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan.³¹

Permasalahan utama yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter adalah persoalan seputar kedisiplinan di dalam sekolah. Kita tahu, bahwa disiplin diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri yang andal. Tanpa ada nilai kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadi tempat berseminya berbagai macam konflik sehingga kekacauan menjadi buah-buah yang tak terelakan dari tindakan *indisiplin* tersebut.

2. Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari kata “*discipline*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.³² Menurut bahasa disiplin adalah ketaatan pada peraturan tata tertib atau bidang yang

³¹Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) hal. 47

³²Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 82

mempunyai objek, sistem dan metode tertentu atau latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.³³

Secara etimologi , kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discipulus* (murid). Oleh karena itu istilah disiplin mengacu terutama pada proses pembelajaran. *Disiplin* senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara murid dan guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan. Namun, kedisiplinan juga bisa dilihat sebagai hasil dari sebuah proses pembelajaran. Ini semua ditunjukkan untuk menjaga keteraturan luar dan pembentukan sikap kedalam melalui mana kedisiplinan itu diterapkan.

Disiplin sekolah, menurut F.W. Foerster, merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu.³⁴ Adanya kedisiplinan, lanjut Foerster, dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup kaum muda. Foerster ingin memberikan semacam kemungkinan melalui metode yang dapat memberikan sumbangan bagi pembentukan kepribadian moral anak didik. Metode yang diusulkan oleh Foerster adalah “tata aturan kedisiplinan dan kerja”.

Metode tata aturan kedisiplinan menduduki tempat penting bagi pendidikan karakter dan menjadi inspirasi baru bagi kinerja sekolah melalui penerapan kedisiplinan, sekolah tidak sekedar mengembangkan

³³Purdadawamitra, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1982), hal. 254

³⁴F.W. Foerster, *School e Carattere*, (Italia: Edirice Nazionale, 1908), hal 8

kemampuan intelektual para siswa, melainkan juga “memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didiknya dalam kehidupan”. Bagi Foerstrer, manusia mesti mengarahkan dirinya pada bentuk-bentuk ideal, yang mengatasi kemendesakan dan kebutuhan yang senantiasa berubah dalam waktu. Mereka semestinya membangun hal-hal yang berharga untuk ditinggikan dan memperkuat pada spiritualitas dan menjaga hubungan baik antar manusia. Hanya dengan dasar inilah pedagogi dapat menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan zaman.³⁵

Apa yang disebut oleh Foerstrer sebagai “relasi mendalam antar manusia” hanya dapat tercapai jika ada keteraturan. Dalam lingkup pendidikan, kedisiplinan di dalam sekolah menjaga keteraturan dan ketertiban sehingga tata hidup antar manusia menjadi lebih dalam. Manusia menjadi lebih tertata bukan sekedar karena aturan dari luar yang mengatur kebebasan mereka. Peraturan dalam sekolah menjadi latihan dalam melaksanakan nilai-nilai idealis tentang tata tertib hidup bersama.³⁶

Sebuah sekolah tanda kedisiplinan adalah “*seperti kincir tanpa air*”, demikian Komensky menggambarkan pentingnya kedisiplinan di dalam sekolah. Mencabut kedisiplinan dari kehidupan sekolah membuat pendidikan menjadi macet. Komensky melihat ada tiga tujuan yang berkaitan dengan kedisiplinan, diantaranya :

1. Kedisiplinan hanya diterapkan bagi mereka yang melanggar keteraturan.

³⁵ibid, hal 10.

³⁶ibid, hal 15

Kedisiplinan diterapkan bukan karena mereka melanggarnya melainkan agar para pelangga itu tidak lagi mengulanginya. Oleh karena itu, kedisiplinan mesti diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah, dan kebencian, bahkan kalau perlu dengan kelembutan agar pelanggar kedisiplinan itu menyadari bahwa disiplin tersebut diterapkan demi kebaikannya sendiri.

2. Materi kedisiplinan bukan hal yang berkaitan dengan pembelajaran melainkan kebiasaan-kebiasaan buruk.

Kedisiplinan akan memikat hati siswa yang memiliki kebiasaan buruk yang merugikan belajarnya sehingga dari hal buruk itu pembelajaran dan sekolah akan tertata dengan lebih baik. Kedisiplinan akan memikat hati siswa yang memiliki kebiasaan buruk yang dampaknya akan merugikan belajarnya. Namun, jika hasilnya malah sebaliknya, proses belajarnya semakin kacau, yang patut dipersalahkan bukanlah murid, melainkan guru. Penggunaan kekerasan hanya akan menghasilkan kesia-siaan. Mereka yang terkena tindakan pendisiplinan bisa jadi malah anti dan membenci hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Namun, jika jiwa anak didik itu disergap rasa malas, pendidik semestinya dapat bersikap lembut dan telaten menemaninya.

3. Ketika disiplin mulai menampakkan pertumbuhannya, sama seperti biji yang baru tumbuh.

Jangan mempergunakan kekerasan karena tindakan kekerasan hanya akan menjadi panasnya terik matahari memupuskan benih fragil yang sedang tumbuh itu. Perlu dipakai cara-cara yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan siswa sehingga mereka semakin jatuh cinta pada kegiatan belajar. Bukan sebaliknya.³⁷

Ada pula beberapa pengertian disiplin yang telah dirumuskan oleh para ahli, diantaranya:

- a. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten”.
- b. Menurut M.Sastrapradja disiplin adalah “bimbingan ke arah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan”.
- c. Menurut Anir Indrakusuma disiplin adalah “ adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

Berdasarkan pengertian tersebut, disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya,serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai disiplin diri tinggi karena mereka adalah orang-orang yang melakukan kebaikan atas kesadaran dan kemauan sendiri, bukan karena disuruh atau diawasi orang lain. Disini yang sangat perlu dikembangkan adalah disiplin diri, yaitu

³⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal.236

disiplin yang muncul dari kesadaran, keyakinan, dan pemahaman, bukan disiplin yang muncul dari ketakutan.

Masyarakat Indonesia sekarang ini punya masalah besar dengan disiplin diri, ciri-ciri rendahnya disiplin diri ini bisa ditemukan dimana-mana. Misalnya, kebiasaan datang terlambat dalam pertemuan, kebiasaan melanggar rambu lalu lintas, kebiasaan “nyerobot” dalam antrian, kebiasaan membuang sampah sembarangan atau tidak pada tempatnya, merosotnya sopan santun, termasuk kebiasaan korupsi bersumber dari rendahnya disiplin diri.

Sekurang-kurangnya ada 4 unsur yang diperlukan untuk membentuk disiplin diri ini, yaitu :

1. Keyakinan yang kuat atas kebajikan

Dengan keyakinan yang kuat atas pentingnya kebajikan dalam menjalani kehidupan, seorang akan lebih tangguh dalam menghadapi godaan untuk berbuat tidak disiplin. Orang yang punya keyakinan kuat akan pentingnya kejujuran akan bisa menghadapi godaan dari lingkungan yang memandang ketidak jujuran sebagai sesuatu yang wajar.

2. Kepekaan terhadap akibat buruk dari tindakan yang tidak disiplin

Orang yang memiliki disiplin diri tinggi mempunyai kepekaan terhadap atau mampu dengan jelas “melihat dan merasakan” dampak buruk tindakan yang tidak disiplin, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, dan dia berusaha menghindarkan hal itu terjadi.

3. Rasa bersalah dan Rasa malu.

Orang yang disiplin diri yang tinggi merasa bersalah dan merasa malu terhadap tindakan tidak disiplin yang dilakukannya. Walaupun tindakan tersebut tidak dilihat atau tidak diketahui orang lain.³⁸

Disiplin sangat penting artinya bagi siswa. Siswa harus ditanamkan secara terus menerus. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

Disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya anak :

1. Dapat mengendalikan diri.
2. Mempunyai pengertian dan menurut.
3. Tahu hak dan kewajiban yang harus dijalankan.
4. Dapat mengerti perintah dan larangan-larangan.
5. Dapat membedakan tingkah laku yang buruk dan yang baik.
6. Ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.³⁹

Disiplin moral telah memiliki tujuan jangka panjang dalam menolong anak untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan

³⁸Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) hal. 114-115

³⁹Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 120

orang-orang dewasa yang berkepentingan. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru, rasa tanggung jawab siswa demi kebaikan sifat atau kebiasaan mereka dan tanggung jawab mereka terhadap moral di dalam sebuah komunitas di dalam kelas.⁴⁰

Para guru yang melakukan latihan disiplin moral harus melakukan empat hal berikut :

1. Mereka harus bisa menjadi suri tauladan. Berkaitan tentang hak dan kewajiban guru, rasa hormat dan tanggung jawab terhadap siswa. Sehingga perilaku mereka bisa diperhitungkan ke dalam standart-standart perilaku. Ketika di dalam sekolah terdapat ketidakadilan dalam mentaati tata aturan yang berlaku baik dari siswa, guru maupun staf maka aturan sekolah kehilangan wibawa di mata para anggota.
2. Membuat peraturan sebagai bagian persiapan dari sesuatu yang lebih besar, melalui komunikasi moral yang baik didalam kelas.
3. Guru harus membangun dan menjalankan konsekuensi peraturan yang dibuat agar siswa juga menghargai tujuan dari sebuah peraturan itu sendiri, membuat batasan atau pencegahan jika terjadi penyimpangan, dan mengemban tanggung jawab dalam berperilaku.
4. Guru harus menyampaikan rasa peduli dan hormat bagi setiap individu siswa dengan mencoba mencari penyebab masalah disiplin dan sebuah solusi yang dapat menolong para siswa menjadi seseorang yang

⁴⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Hal. 167

sukses, serta menjadi seorang anggota yang bertanggung jawab di dalam komunitas kelas.

Bagaimanapun juga, disiplin bukan hanya sebuah masalah, melainkan juga merupakan sebuah keuntungan, yaitu sebuah kesempatan pendidikan moral. Seperti yang sudah di klaim oleh sosiolog, *Emile Durkheim*, dalam penelitiannya, bahwa disiplin memberikan kode moral yang membuat disiplin memungkinkan untuk diterapkan ke dalam lingkungan kelas yang kecil menuju sebuah fungsi yang berguna.⁴¹

Kedisiplinan moral tidak terbatas sekedar pada pendisiplinan pembelajaran tentang objek-objek pengetahuan tertentu, melainkan pembelajaran yang sangat khas bagi manusia, yaitu pembelajaran untuk menjadi manusia yang bermoral. Sebuah proses pembentukan diri untuk menjadi manusia yang manusiawi, menjadi manusia yang berkembang sesuai kodratnya, yaitu menjadi manusia yang bermoral.

Tujuan kedisiplinan dalam pendidikan bukanlah keteraturan luar, atau keteraturan social, melainkan sebuah keteraturan dari dalam, yaitu sebuah proses penyempurnaan diri manusia sebagai subjek moral yang bertindak.

Ada beberapa macam kedisiplinan siswa diantaranya adalah:

- a. Kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib di kelas maupun di sekolah.

Menurut instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal:

1 Mei 1974, No. 14/U/1974, tata tertib sekolah ialah ketentuan

⁴¹ibid. hal, 177.

ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.

Tata tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah, disamping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib administratif. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari system persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah.⁴²

Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan penting dalam mendisiplinkan siswa. Pentingnya aturan sekolah ini dikemukakan oleh Curvin & Mandler, bahwa terjadinya perilaku tidak disiplin pada siswa salah satu faktor penyebabnya adalah pembatasan yang tidak jelas. Dengan dituangkannya aturan sekolah maupun aturan kelas ke dalam tata tertib sekolah, maka batasan-batasan perilaku siswa di sekolah menjadi jelas.⁴³

Untuk diperlukan teknik pembinaan disiplin kelas yaitu teknik pengendalian dari luar, teknik pengendalian dari dalam, dan teknik pengendalian kooperatif. Dalam peningkatan kedisiplinan siswa, maka siswa harus berusaha :

- a). Hadir di sekolah 10 menit sebelum belajar dimulai
- b). Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif
- c). Mengerjakan semua tugas dengan baik
- d). Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya

⁴²Suryosubroto, *Managemen penidikandi sekolah*, hal. 81-82

⁴³Wuri Wuryandari, *Jurnal Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Jurnal UNY, 2015), hal. 290

- e). Memiliki perlengkapan belajar
- f). Mengikuti upacara dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya dapat mempraktekkan disiplin di sekolah. Kewajiban menaati tata tertib sekolah Islam adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah Islam.⁴⁴

Tata tertib untuk murid adalah sebagai berikut:

1. Tugas dan kewajiban dalam intra sekolah:
 - a) Murid harus datang di sekolah sebelum pelajaran dimulai.
 - b) Murid harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran itu dimulai.
 - c) Murid tidak dibenarkan tinggal dikelas pada saat jam istirahat kecuali jika keadaan tidak mengizinkan, misalnya hujan.
 - d) Murid boleh pulang jika pelajaran telah selesai.
 - e) Murid wajib menjaga kebersihan dan keindahan sekolah.
 - f) Murid wajib berpakaian sesuai dengan yang ditetapkan di sekolah.

⁴⁴Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eIKAF, 2006), hal.79-80

g) Murid harus juga memperhatikan ekstrakurikuler seperti: kepramukaan, kesenian, dan sebagainya.

2. Larangan larangan yang harus diperhatikan:

a) Meninggalkan sekolah/jam pelajaran tanpa izin dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.

b) Berpakaian tidak rapi.

c) Kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran.

3. Sangsi bagi murid dapat berupa:

a) Peringatan lisan secara langsung.

b) Peringatan tertulis dengan tembusan orangtua.

c) Dikeluarkan sementara.

d) Dikeluarkan dari sekolah.⁴⁵

b. Kedisiplinan siswa dalam daftar presensi/ kehadiran di sekolah

Kehadiran siswa di sekolah adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktifitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah pada jam-jam efektif sekolah. Siswa yang hadir di sekolah hendaknya dicatat oleh guru dalam buku presensi. Sementara siswa yang tidak hadir dicatat dalam buku absensi. Presensi adalah daftar kehadiran siswa, sementara absensi adalah buku daftar ketidakhadiran siswa.

⁴⁵Suryosubroto, *Managemen Pendidikan di Sekolah*, hal.82-83

Catatan kehadiran siswa (presensi) bukanlah sekedar system tambahan dalam proses pendidikan di sekolah. Presensi bukan pula sarana untuk mengontrol kehadiran siswa, melainkan terutama membentuk habit dan disiplin dalam belajar. Terutama belajar menghargai tata tertib dan peraturan yang berguna demi keberlangsungan hidup bersama. Disiplin ini mengandaikan ketekunan, daya juang, kesetiaan, dll, yang sangat diperlukan sebagai bekal bagi kehidupan mereka kelak di dalam masyarakat. Pergi ke sekolah dengan demikian bukan urusan suka atau tidak suka, tapi sebuah nilai hidup yang ingin diraih. Oleh karena itu, catatan presensi siswa memiliki nilai formatif yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja.

Catatan presensi siswa menjadi sekedar macam kertas jika tidak ada sinergi dan kerja sama secara berkesinambungan antar berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti, guru, siswa, dan orang tua atau wali murid. Catatan presensi siswa menjadi sekedar formalitas ketika terjadi berbagai macam manipulasi. Manipulasi dari pihak guru bisa terjadi ketika seorang siswayang membolos sekolah tetap diberikan kesempatan mengikuti ulangan susulan. Manipulasi dari pihak orang tua terjadi ketika orang tua memberikan surat keterangan yang tidak jujur tentang keberadaan anaknya (menyatakan sakit, meski sebenarnya tidak sakit, dll). Atau manipulasi dari pihak siswa sendiri dengan cara memalsu tanda tangan orang tua. Catatan presensi siswa

jika ingin bermakna dalam keseluruhan proses pendidikan mengandaikan system peraturan yang valid, objektif, transparan, dan menghargai rasa keadilan siswa sehingga berbagai macam tindak manipulatif bisa diperkecil.

Untuk menghindari kebocoran dalam berbagai seginya, catatan presensi siswa semestinya diletakkan dalam kerangka keseluruhan proses pendidikan sehingga data-data yang ada bisa menjadi perangkat yang valid dan objektif dalam pendamping siswa. Ada berbagai macam sistem yang bisa diterapkan untuk memaksimalkan fungsi edukatif catatan presensi siswa.⁴⁶

Catatan presensi akan lebih efektif dan adil jika diserahkan pada satu instansi khusus yang memang bertugas memeriksa dan bertanggung jawab atas pencatatan dan pendataan presensi siswa secara keseluruhan. Instansi ini bisa disebut sebagai prefek kedisiplinan, atau pamong sekolah. Prefek disiplin ini berbeda dengan fungsi petugas piket sekolah. Petugas piket sekolah biasanya bertugas mendampingi dan memberikan tugas-tugas di dalam kelas ketika salah seorang guru yang mestinya mengajar tidak bisa hadir. Mereka bisa masuk ke kelas tersebut dan memberikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru yang tidak bisa hadir tersebut.

Petugas piket sekolah dalam menjalankan fungsinya bekerja dengan direktur kurikulum yang bertanggung jawab atas kelangsungan

⁴⁶Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal.242

belajar-mengajar di dalam kelas. Berbeda dengan petugas piket kelas, prefek disiplin dalam melaksanakan tugasnya bekerja sama dengan seluruh pihak sekolah, seperti kepala sekolah, bimbingan penyuluhan (BP), wali kelas, orang tua, dan siswa.⁴⁷

Ketidakhadiran siswa dapat dibagi ke dalam tiga: (1) alpa, yaitu ketidakhadiran siswa tanpa keterangan yang jelas, dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, (2) ijin, ketidakhadiran dengan keterangan dan alasan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orangtua, dan (3) sakit, ketidakhadiran dengan alasan gangguan kesehatan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orangtua atau surat keterangan sakit dari dokter.

Administratif, pengelolaan kehadiran dan pada tingkat kelas menjadi tanggungjawab wali kelas. Wali kelas seyogyanya dapat mendata secara akurat tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya sekaligus dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik atau tabel. Tingkat sekolah, petugas yang tepat mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa adalah wakasek kesiswaan. Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan seyogyanya dapat mendata secara keseluruhan serta dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik/tabel.

⁴⁷ibid, hal 243

Informasi tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa ini sangat berguna untuk pengambilan kebijakan, baik pada tingkat kelas maupun sekolah serta dapat digunakan untuk kepentingan pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menunaikan kewajiban kehadirannya di sekolah.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab ketidak hadiran siswa dalam proses pembelajaran di sekolah terdiri dari:

- a. Faktor dari dalam diri siswa, misalnya persepsi tentang kehadiran, disiplin diri dan motivasi belajar yang rendah.
- b. Faktor dari luar diri siswa, terdiri dari faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.

Upaya pengentasan masalah ketidakhadiran siswa yang bersumber dari faktor keluarga tentu saja sangat membutuhkan peran dan keterlibatan dari keluarga itu sendiri untuk bersama-sama mencari solusi yang terbaik. Namun apabila faktor penyebabnya diduga dari dalam diri siswa, maka bantuan individual tampaknya bisa dijadikan sebagai sebuah pilihan.⁴⁹

Disiplin dalam belajar berarti siswatersebut secara tidak langsung juga ikut disiplin dalam kegiatan yang mendukung jalannya proses belajar, diantaranya siswa tertib dalam membaca buku-buku

⁴⁸Ahmad Sudrajat, dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/17/tentang-kehadiran-dan-ketidakhadiran-siswa-di-sekolah/> diakses pada tanggal 15 Mei 2016 pukul 13.00

⁴⁹Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Administrasi dan Pengelolaan Sekolah; Administrasi Kesiswaan*, Jakarta, 2008.

pelajaran/pengetahuan, mengerjakan tugas-tugas dari guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, dikumpulkan tepat waktu dan menghafal materi pelajaran yang telah dipelajari serta mengembangkan wawasannya.⁵⁰

Fungsi Disiplin yaitu sebagai penciptaan dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja teratur yang berada disekolah. Kini pandangan kedisiplinan ini, dideskripsikan sebagai sebuah *nasionale managerial*, yaitu sesuatu kedisiplinan memandang sebagai sekumpulan teknik dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk memberikan ketertiban dalam kelas. Ketertiban ini perlu sehingga lingkungan belajar memaksimalkan pembelajaran di sekolah.⁵¹

Fungsi kedua dari kedisiplinan adalah persiapan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi, dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggungjawab yang berhubungan dengannya. Kedisiplinan dirasakan sebagai sebuah pengalaman siswa tentang hak pribadi terutama bagi pribadi yang sedang dalam konflik. Pandangan pendidikan terhadap kedisiplinan merupakan bentuk pendekatan terhadap kedisiplinan yang memberi pengalaman pendidikan yang berharga secara potensial.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menjabarkan indikator untuk Kedisiplinan Siswa menjadi dua macam yaitu:

⁵⁰*Ibid*, hal 131

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2013), hal.137

⁵²Rif'atul 'Aini, Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013, (Skripsi, Stain Tulungagung, 2013) hal. 27

- 1) Kedisiplinan terhadap tata tertib di kelas dan di sekolah.
- 2) Kedisiplinan terhadap kegiatan belajar dalam bentuk presensi/kehadiran.

3. Faktor Pendukung Kedisiplinan

Selain menumbuhkan disiplin pada peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*. Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
 - 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya⁵³
- Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain :

A. Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu :

1. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain akan tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.

2. Keadaan lingkungan sekolah

⁵³Langlang Buana “Pengertian Disiplin dan Meningkatkan Disiplin Siswa” dalam <file:///G:/Pengertian%20Disiplin%20Dan%20Meningkatkan%20Disiplin%20Siswa%20%20%20%20%20langlangbuana.htm>, di akses 10 Desember 2017

Pembinaan dan pendidikan disiplin disekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

3. Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri.

Memerhatikan pendapat Reisman dan Payne, dapat dikemukakan 9 strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut :

1. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaan dalam memecahkan masalah.
2. Ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan :
 - a. Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya.
 - b. Memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas,

termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to disciplin*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.⁵⁴

4. Faktor penghambat kedisiplinan

Yang perlu diperhatikan dalam penanaman karakter disiplin di sekolah adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara karakter fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, dipadukan dengan optimism dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah, karena iklim belajar yang kondusif

⁵⁴Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2013) hal, 26-27

merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak dimarahi guru.
- b. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- c. Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d. Sikap orangtua. Anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orangtuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.

- e. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) biasanya akan selalu mengganggu temandan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup di keluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.⁵⁵

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke (1632-16704) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan “menulisi” kertas putih tersebut. Dengan demikian, lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, bukan semata-mata dari bakat anak tersebut.⁵⁶

B. Kerangka Berfikir

Lembaga pendidikan menginginkan siswanya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur serta berguna bagi agama, bangsa dan negara. Untuk menjadi demikian, siswa harus memiliki karakter yang baik. Salah satu karakter yang harus ditanamkan adalah karakter disiplin. Disiplin

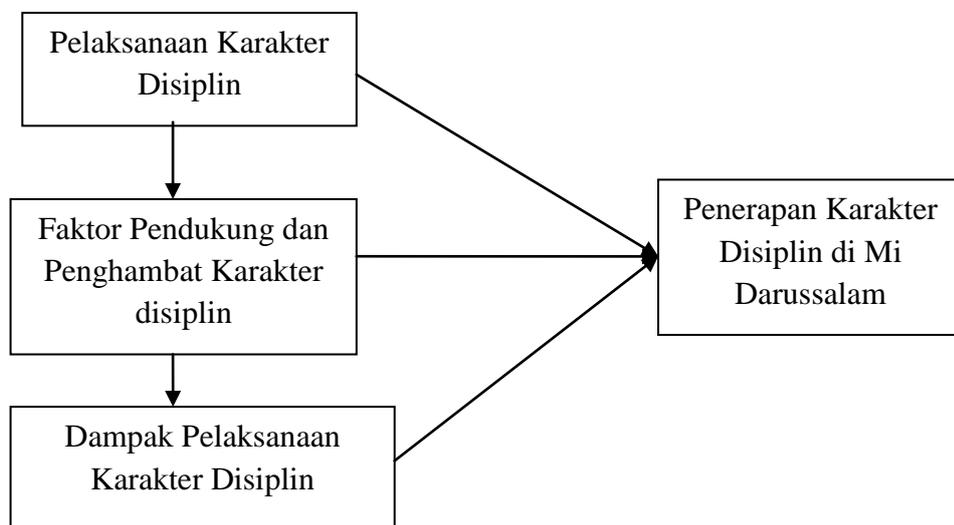
⁵⁵Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hal.199-200

⁵⁶*ibid*...., hal 200

pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendirimaupun di luar baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara.

Siswa adalah aset bangsa yang harus di didik untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu siswa perlu didisiplinkan. Penanaman disiplin bertujuan untuk memberitahukan kepada siswa perilaku mana yang baik dan mana yang buruk sehingga siswa dapat berperilaku baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Cara mendisiplinkan siswa yaitu melalui pendidikan.*Philips H. Coombs* mengategorikan metode menjadi tiga, yaitu informal, formal, dan nonformal.⁵⁷

Berikut bagan mengenai kerangka berfikir penelitian ini :



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

⁵⁷Marzuki Saleh, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010-2012), hal 137.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari penelusuran skripsi-skripsi pada tahun sebelumnya, terdapat beberapa hasil penelitian yang memberi kontribusi wacana pada judul skripsi yang peneliti bahas yaitu :

1. Aniata. Skripsi. 2012. *Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran PKn (Studi di SMP Stella Maris Tomohon)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Menengah Pertama Stella Maris Tomohon, sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, namun yang menjadi tantangan adalah perlunya kesadaran dan motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri serta dukungan dari keluarga dalam hal ini orang tua sebagai pendidik yang paling pertama dan utama bagi perkembangan anaknya. Oleh karena itu, baik guru-guru, orang tua maupun siswa diharapkan untuk dapat bekerja sama dan bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya kepribadian siswa khususnya dalam hal kedisiplinan terhadap tanggung jawab.
2. Addien, skripsi. 2015 *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Mts 2 Muhammadiyah Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek*. Hasil dari penelitian skripsi ini diperoleh kesimpulan ada banyak faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter disiplin siswa, salah satunya agar terealisasi karakter disiplin harus ada dukungan dari 3 komponen penting yaitu

keluarga, masyarakat atau lingkungan, dan sekolah. Jadi pendidikan karakter itu suatu konsep dasar yang di terapkan kedalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini.

3. Skripsi milik Elma Nurpiana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “ *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan pada Siswa Kelas VII di MTsN Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Akademik 2012/ 2013*” dari hasil penelitian skripsi ini diperoleh kesimpulan proses penanaman karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di MTsN Pakem yaitu berupa ketepatan, ketaatan, kepatuhan. Ketaatan disini siswa diwajibkan datang tepat waktu sebelum kegiatan pramuka dimulai, selanjutnya ketaatan dalam hal ini siswa harus taat pada peraturan sekolah dan terakhir yaitu kepatuhan siswa dituntut dan diwajibkan untuk tepat waktu dalam mematuhi dan mentaati segala peraturan yang telah dibuat sekolah. Dalam kegiatan pramuka sendiri nilai kedisiplinan diterapkan dalam kegiatan baris- berbaris (PBB), cara berpakaian sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pihak sekolah, menyelesaikan tugas tepat waktu, baik tugas individu maupun kelompok. Dan dari metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dianggap cukup efektif untuk membantu siswa memiliki karakter kedisiplinan dalam diri siswa. Sehingga para siswa mampu

berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah dalam kesehariannya dan mampu tepat waktu.

Tabel 2.1
Perbandingan dalam Penelitian

NamaPenelitidanJudulPenelitian	Persamaan	Perbedaan
Aniata. Skripsi. 2012. <i>ImplementasiNilai-NilaiKedisiplinanDalamPembentukanKarakterPada Mata PelajaranPKn (Studi di SMP Stella Maris Tomohon).</i>	1. Sama-samameneliti tentang nilai kedisiplinan	1.1 Peneliti tidak menelititentang pembentukan karakter dengan menitik beratkan pada mata pelajaran tertentu.
Addien, skripsi. 2015 <i>PenerapanPendidikanKarakterDisiplinDalamMeningkatkanHasilBelajar Siswa di Mts 2 MuhammadiyahGandusariKecamatanGandusariKabupatenTrenggalek.</i>	2. Sama-samameneliti tentang penerapan karakter disiplin	2.1 Peneliti tidak meneliti kedisiplinan secara menyeluruh. 2.2 Peneliti tidak meneliti hasil belajar siswa.
Elma Nurpiana, UIN	3. Sama-sama	3.1 Peneliti tidak

<p>SunanKalijaga Yogyakarta, yang berjudul“ <i>PenanamanKarakterDisiplin danTanggungJawabSiswaMel aluiKegiatanEkstrakuriulerK epramukaanpadaSiswaKelas VII di MTsNPakemSleman Yogyakarta TahunAkademik 2012/ 2013”</i>.</p>	<p>meneliti tentang kedisiplinan</p>	<p>meneliti kedisiplinan dengan menitik beratkan pada kegiatan ekstrakulikuler seperti kepramukaan.</p>
---	--	---

Dari tabel yang telah disajikan diatas memang adanya perbedaan tetapi perbedaan itu hanya sedikit yang tertera. Memang kebanyakan peneliti-peneliti lainnya menuangkan penelitiannya terfokuskan pada pendidikan karakter kedisiplinan. Hal itu yang membuat berbeda dari peneliti dengan peneliti lain. Pada dasarnya peneliti ingin mengkaji seberapa besar penerapan karakterkedisiplinansiswa di MI Darusalam Wonodadi Blitar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variable dalam suatu fenomena.⁵⁸

Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok.⁵⁹

Ada banyak pola-pola penelitian deskriptif, antara lain: penelitian etnografi, survey, studi kasus, penelitian analisis dokumen, studi waktu atau gerak, penelitian tindak lanjut, dan fenomenologi.⁶⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan mengenai unit sosial

⁵⁸Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2014), hal. 41.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 17.

⁶⁰Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), hal..12

tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁶¹Peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan pendidikan karakter disiplin. Dengan penelitian kualitatif ini penulis mengumpulkan data-data terkait tentang “Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar”.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran penelitian dalam penelitian ini sangat penting, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelopor hasil dari penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian. Para peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, mengingat dalam penelitian kualitatif

⁶¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hal, 151-155.

kehadiran peneliti menjadi instrumen kunci yang sekaligus menjadi element yang *urgent* vital bagi keberhasilan penelitian itu sendiri. Melakukan observasi langsung ke sekolah melakukan wawancara dan dokumentasi serta bekerja sama antar guru dengan wali siswa untuk mengamati secara langsung. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti itu sendiri menjadi instrumen kunci dalam mengumpulkan dan mencari sumber data.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MI Darusalam Wonodadi Blitar dengan fokus penelitian seberapa jauh pengembangan karakter disiplin di sekolah tersebut.

D. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).⁶² Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yang terdiri dari kepala madrasah dan guru kelas.

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara *key informan* yakni yang sumber data dalam penelitian ini dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan yaitu kepala

⁶²Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hal. 4.

madrasah kemudian kepala madrasah menunjuk guru sebagai informan kunci dalam penelitian ini.

2. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁶³ Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang pengembangan karakter disiplin di MI Darusalam Wonodadi Blitar.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian disamping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁴ Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

⁶³Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UII, 1991), hal.. 55.

⁶⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, Cet V, 2005), hal,159.

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di MI Darusalam Wonodadi Blitar. Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi. Adapun tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

2. Wawancara atau *Interview* Mendalam

Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.⁶⁵ Metode wawancara atau interview untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai pengembangan karakter disiplin di MI Darusalam Wonodadi Blitar. Peneliti akan mewawancarai guru di MI Darusalam Wonodadi Blitar, guna memperoleh data tentang pengembangan karakter disiplin.

3. Dokumentasi

1) Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan,

⁶⁵Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Budi Aksara, 2002), hal.. 113

transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.⁶⁶ Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan pengembangan karakter disiplin. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, dokumen madrasah, transkrip wawancara, dan dokumen tentang sejarah madrasah serta perkembangannya, ke semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁷ Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan metode induktif.

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.. 20

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hal.. 248

Metode induktif adalah berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁶⁸ Alur pemikiran ini digunakan untuk memperoleh suatu pendapat yang terdiri dari beberapa pendapat bersifat khusus. Dengan cara menghubungkan pendapat tersebut kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur Analisa data ke dalam 3 langkah:

a. Reduksi data

Dalam proses ini, peneliti merangkum dan memilih data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di

⁶⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1 Penulisan Peper, Skripsi, Teshis, dan Disertasi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hal.. 87

lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

b. Penyajian data (*datadisplay*)

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman,⁶⁹ bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Data yang disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisa, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum di susun dalam bentuk laporan.

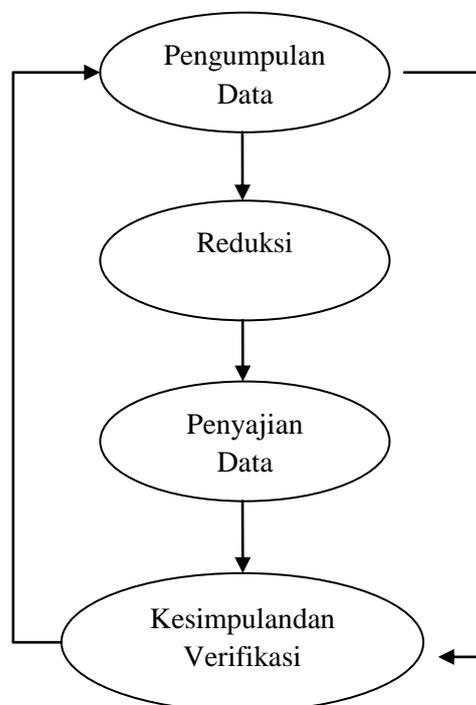
c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

⁶⁹*Ibid*, 21-22

Pada langkah ini, peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan, selanjutnya berusaha untuk menarik kesimpulan dan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan tersebut, lihat bagan dibawah ini:



Gambar 3.1
Bagan Teknik Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang ditemukan di lokasi penelitian bisa memperoleh keabsahan data, maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan tertentu yaitu:

1. Perpanjangan Kehadiran

Pada penelitian ini keikutsertaan peneliti dalam mengumpulkan data tidak cukup bila dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran pada latar penelitian agar terjadi peningkatan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan.

Perpanjangan kehadiran dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah terkumpul. Dengan perpanjangan kehadiran tersebut peneliti dapat mempertajam fokus penelitian dan diperoleh data yang lengkap.

2. Triangulasi

Yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik

dan teori.⁷⁰ Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Pertama, penulis menerapkan triangulasi dengan sumber, penulis membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷¹ Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.

Kedua, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.⁷²

Dalam hal ini peneliti hasil wawancara dengan guru dikroscekkan dengan hasil observasi.

⁷⁰*Ibid.*, hal.. 330

⁷¹*Ibid.*, hal.. 331

⁷²H.B Sutopo, *pengumpulan dan pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodelogi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang:Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt), hal.. 133

3. Pembahasan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dengan melakukan pembahasan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama mereka diharapkan nantinya dapat meriview persepsi, pandangan dan analisis yang dilakukan, sehingga dapat dijadikan suatu pembandingan.

Diskusi teman sejawat ini:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap memperhatikan sikap terbuka dan kejujuran dalam diskusi sejawat tersebut. Kemencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran.
- b. Dengan diskusi sejawat dapat memberikan suatu kesimpulan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menyusun hipotesa awal yang muncul dari pemikiran peneliti.⁷³ Ada kemungkinan hipotesa yang muncul pada benak peneliti dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini, mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka perlu mempertimbangkan kembali arah pemikirannya itu.

⁷³A. Maicel Huberman and B Miles Mathew, *Qualitatif data Analisis*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: UII Press, 1992), hal.. 32

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu: “tahap-tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data²⁵ dan tahap pelaporan”.

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini penulis melakukan berbagai macam persiapan sebelum terjun laporan kedalam kegiatan penelitian diantaranya yaitu mengurus perijinan, yang merupakan salah satu hal yang tidak dapat dijabarkan begitu saja. Karena hal ini melibatkan manusia ke latar penelitian. Kegiatan pra lapangan lainnya yang harus diperhatikan ialah latar penelitian itu sendiri perlu dijajaki dan dinilai guna melihat sekaligus mengenal unsur-unsur dan keadaan alam pada latar penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terperinci. Sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap pelaporan

²⁵*Ibid.*, hal.. 127.

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari tahap penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Bab ini membahas mengenai paparan data dan temuan penelitian tentang Penerapan Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Paparan data dan temuan penelitian yang akan diuraikan pada bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan temuan penelitian berisi temuan-temuan yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan.

1. Pelaksanaan Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi serta dokumentasi, maka dapat dijelaskan bahwa penerapan karakter disiplin di MI Darussalam sudah diterapkan sejak awal berdirinya lembaga. Penanaman dalam merumuskan tata tertib terlebih dahulu disosialisasikan dengan peserta didik bertujuan agar peserta didik tumbuh berkembang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang diharapkan dan sesuai dengan tuntunan islam.

Tujuan diterapkannya pembiasaan karakter disiplin khususnya pada pembiasaan beribadah ini adalah mengingat bahwa sekolah ini adalah sekolah islam yang mengemban amanah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang menyeluruh menyangkut segala aspek kehidupan yang

mengacu pada nilai-nilai islam dengan dasar Al-Qur'an dan Al-Hadist dan sesuai dengan visi misi madrasah yakni menumbuh kembangkan amaliyah islam..

Upaya-upaya untuk menanamkan nilai kedisiplinan terus dilakukan melalui program-program sekolah seperti, masuk jam sekolah pukul 6.30 sebelum dilangsungkan kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu dilaksanakan sholat dhuha berjama'ah dimana sholat dhuha dipimpin oleh siswa itu sendiri yaitu siswa kelas 6. Kemudian hafalan surat-surat pendek bagi siswa kelas bawah kelas 1,2 dan 3 dan hafalan surat yasin bagi siswa kelas atas kelas 4,5 dan 6. Pada bidang spiritual inilah yang menjadi program unggulan di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Idham Kholid selaku kepala sekolah menyebutkan :

“.... Dalam penerapan tata tertib disosialisasikan terlebih dahulu dengan siswa bertujuan agar siswa mampu melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang diharapkan terlebih pada bidang spiritual, pembiasaan beribadah menjadi salah satu program unggulan.”⁷⁴

Pembiasaan sangat efektif jika dilakukan sejak anak berusia dini terutama pembiasaan beribadah. Kebiasaan yang baik apabila dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik akan tumbuh seperti yang diinginkan. Senada dengan apa yang dituturkan oleh bapak Marsup saat melakukan wawancara :

⁷⁴Wawancara dengan bapak Idham Kholid, selaku kepala sekolah, Tanggal 15 Januari 2018, Pukul 09.30, di kantor Kepala Sekolah.

“.... Melalui pembiasaan-pembiasaan yang baiklah taat tata tertib dan penanaman karakter kepada peserta didik bisa terwujud.”⁷⁵

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika pengumpulan data, yaitu :

“Siswa melaksanakan pembiasaan seperti, masuk sekolah tepat jam 6.30 kemudian dilanjutkan dengan ibadah sholat dhuha berjamaah dengan diimami oleh peserta didik kelas 6, kemudian dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek bagi siswa kelas 1,2 dan 3, hafalan surat yasin bagi siswa kelas 4,5 dan 6, kemudian dilanjutkan dengan solat dhuhur berjamaah dan ngaji iqro’ ataupun diniah. Selain itu, saat bertemu dengan yang lebih tua atau guru peserta didik berjabat tangan.”⁷⁶

Sebagaimana gambar berikut



Gambar 4.1
Peserta didik melaksanakan Shalat Dhuha berjamaah diMasjid⁷⁷

⁷⁵Wawancara dengan bapak Marsup, selaku guru kelas, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di kantor Kepala Sekolah.

⁷⁶Observasi di MI Darussalam Wonodadi, tanggal 3 Desember 2017, pukul 07.00 WIB.

⁷⁷Dokumentasi tanggal 5 Desember 2017, pukul 07.15 WIB

Gambar tersebut menunjukkan peserta didik melaksanakan shalat secara tertib. Pada bidang spiritual ini peserta didik melaksanakan program sholat dhuha berjamaah, dan imam dipimpin oleh siswa kelas 6 atau siswa yang sudah baligh, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar ada juga hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas bawah atau kelas 1,2 dan 3. Sedangkan pada siswa kelas atas melaksanakan kompetensi pagi dengan membaca surat yasin yang dipimpin oleh siswa-siswi kelas 6, dimana membaca surat yasin ini melalui microphone pusat yang berada di dalam ruang guru sehingga anak-anak secara tidak langsung setiap hari mendengarkan hafalan surat yasin yang dibacakan secara bergantian oleh siswa-siswi kelas 6 tersebut. Ini merupakan kompetensi pagi yang disusun guna untuk menerapkan pembiasaan-pembiasaan atau penanaman karakter disiplin.

Pernyataan yang disampaikan diatas tersebut juga dikatakan oleh ibu Afidatur Rofi'ah sebagaimana berikut :

“... Kompetensi pagi bagi siswa-siswi kelas atas atau kelas 4,5 dan 6 setelah shalat dhuha berjama'ah yaitu membaca surat yasin dengan metode membaca bergilir, bagi siswa yang hari itu bertugas untuk membaca maka siswa tersebut akan membaca pada microphone yang tersedia dikantor, kemudian siswa lain menyimak di dalam kelas masing-masing, dan secara tidak langsung siswa-siswi kelas bawah seperti kelas 1,2 dan 3 juga ikut mendengarkan dan menyimak”⁷⁸.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika pengumpulan data, yaitu :

⁷⁸Wawancara dengan ibu Afidatur Rofi'ah, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di depan ruang guru.

“...siswa kelas atas melakukan pembiasaan dengan membaca surat yasin setiap pagi setelah shalat dhuha dengan bergilir di dalam ruang guru, kemudian siswa lain menyimak di dalam kelas masing-masing. Pelaksanaan kompetensi ini dilakukan oleh peserta didik tanpa disuruh oleh guru.”⁷⁹



Gambar 4.2
Salah satu peserta didik setiap hari bergantian untuk membaca surat yasin di ruang guru setelah kegiatan shalat dhuha berjamaah⁸⁰

Pelaksanaan pembiasaan ini dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar peserta didik bersemangat untuk melakukannya. Cara pembiasaan ini pada awalnya kepala sekolah memberikan tauladan kepada siswanya, kemudian siswa diperintahkan untuk melakukan pembiasaan tersebut secara terus menerus, adapun siswa yang enggan melakukannya maka akan ditegur langsung hari itu juga biasanya setelah shalat dhuha, kegiatan setelah shalat dhuha bertujuan untuk memotivasi

⁷⁹Observasi di MI Darussalam Wonodadi, tanggal 3 Desember 2017, pukul 07.00 WIB.

⁸⁰Dokumentasi tanggal 5 Desember 2017, pukul 08.15 WIB

peserta didik atau sekedar mengingatkan kembali berkaitan tentang tata tertib sekolah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Idham Kholid selaku kepala sekolah MI Darussalam menyebutkan :

“... pelaksanaan pembiasaan kepada peserta didik harus dilakukan secara terus menerus. Cara yang paling efektif dalam penerapan pembiasaan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan teladan atau contoh secara langsung baik secara sikap maupun tutur kata kepada peserta didik.”⁸¹

Pernyataan yang disampaikan diatas tersebut juga dikatakan oleh bapak Marsup sebagaimana berikut :

“...keteladanan merupakan kunci dalam penerapan pembiasaan kepada peserta didik, selain itu pemberian motivasi juga perlu agar peserta didik terus mempunyai rasa percaya diri terhadap pembiasaan-pembiasaan baik yang mereka lakukan.”⁸²

Pernyataan ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika pengumpulan data, yaitu :

“guru dan kepala sekolah ikut dalam kegiatan kompetensi pagi seperti shalat dhuha berjamaah, ada beberapa guru yang bertugas mendampingi dan mengawasi jalannya kegiatan agar selalu kondusif, selain mendampingi, pemberian motivasi juga selalu diberikan kepala sekolah kepada peserta didik secara keseluruhan, pemberian motivasi selalu dilakukan setelah shalat berjama'ah selesai.”⁸³

⁸¹Wawancara dengan bapak Idham Kholid, selaku kepala sekolah, Tanggal 15 Januari 2018, Pukul 09.30, di kantor Kepala Sekolah.

⁸²Wawancara dengan bapak Marsup, selaku guru kelas, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di kantor Kepala Sekolah.

⁸³Observasi di MI Darussalam Wonodadi, tanggal 3 Desember 2017, pukul 07.00 WIB.



Gambar 4.3
Peserta didik dan guru melaksanakan shalat dhuha berjama'ah⁸⁴

Selain dengan pemberian contoh atau keteladanan, sekolah juga menggunakan strategi yang lain dalam memberikan efek jera apabila peserta didik melanggar tata tertib atau peraturan yang ada, misalkan dengan teguran atau pemberian sanksi, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Marsup berikut :

“selain juga pemberian sanksi, pendekatan secara intensif dengan peserta didik juga perlu, karena peserta didik akan merasa lebih diperhatikan dan dihargai oleh stakeholder yang ada, strategi ini bisa menjadi lebih efektif dalam meningkatkan pembiasaan karakter disiplin anak. Adapun teguran yang dilakukan oleh pihak pendidik sebatas teguran yang mendidik dan bertujuan agar memberikan efek jerasaja , contohnya menulis pernyataan disertai dengan tanda tangan seluruh guru maupun staf yang ada di madrasah, atau hafalan surat-surat pendek.”⁸⁵

Seperti gambar dibawah ini :

⁸⁴Dokumentasi tanggal 5 Desember 2017, pukul 07.15 WIB

⁸⁵Wawancara dengan bapak Marsup, selaku guru kelas, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di kantor Kepala Sekolah.



Gambar 4.4
Salah satu peserta didik yang mendapat sanksi untuk menulis surat pendek saat tidak mengikuti shalat dhuha berjama'ah

Pernyataan yang disampaikan diatas juga senada dengan pernyataan ibu Afidatur Rofi'ah sebagaimana berikut :

“pendampingan terhadap anak sangat diperlukan, apalagi dengan anak kelas bawah, mereka masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan penuh oleh stakeholder yang ada terutama guru kelas, oleh karena itu guru kelas juga berperan dalam penanaman karakter disiplin anak.”⁸⁶

Pernyataan diatas sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika pengumpulan data, yaitu :

“adapun saat pelaksanaan pembiasaan peneliti mengamati bahwa ada salah satu guru menertibkan siswa yang enggan

⁸⁶Wawancara dengan ibu Afidatur Rofi'ah, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di depan

melakukan ibadah shalat berjama'ah. Penertiban tersebut dilakukan dengan memberikan teguran kepada siswa ketika shalat berjama'ah akan berlangsung. Saat itu ada beberapa siswa tidak segera untuk melakukan ibadah shalat dhuha berjama'ah dengan alasan malu karena terlambat dan akhirnya siswa tersebut dipaksa untuk shalat dhuha sendiri dihadapan murid-murid lainnya.”⁸⁷

Pengamatan yang peneliti lakukan diperkuat dengan pernyataan salah satu peserta didik kelas VI, yaitu:

“ awalnya untuk melakukan shalat berjama'ah dulu sering ditegur oleh guru-guru yang ada, dan selalu didampingi. Tetapi, karena teguran setiap hari akhirnya lambat laun kami mulai terbiasa melakukannya.”⁸⁸

Selain pemberian sanksi, pendampingan dan pengawasan terhadap peserta didik, penerapan tepat waktu dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan juga sangat penting, tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjama'ah misalnya, kemudian tepat waktu dalam masuk sekolah, tepat waktu melaksanakan piket, tepat waktu masuk kelas apabila bel masuk sudah berbunyi dan lain sebagainya. Dari hal kecil inilah apabila dilakukan setiap hari akan melatih pembiasaan baik pada anak yang akan berdampak pada penanaman karakter disiplin peserta didik.

Pernyataan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Afidatur Rofi'ah sebagaimana berikut :

“anak-anak harus dibiasakan tepat waktu dalam segala hal, karena ini menjadi dasar pembiasaan karakter baik yang harus ditanamkan sejak dini.”⁸⁹

⁸⁷Observasi di MI Darussalam Wonodadi, tanggal 3 Desember 2017, pukul 07.00 WIB.

⁸⁸Wawancara dengan salah satu siswi kelas VI, 6 maret 2018.

⁸⁹Wawancara dengan ibu Afidatur Rofi'ah, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di depan ruang guru.

Pernyataan ini disetujui oleh bapak Idham Kholid selaku kepala Madrasah sebagaimana berikut :

“tepat waktu juga menjadi salah satu cara yang paling dasar bagi penanaman karakter disiplin pada diri siswa.”⁹⁰

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data bahwa:

“dampak dari tepat waktu ini peserta didik mulai lebih kondusif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, peserta didik mulai terbiasa melakukan shalat berjama'ah tanpa ancaman atau pengawasan dari guru walaupun sedikit mengulur waktu, terutama peserta didik kelas bawah mereka mulai bisa melafalkan seluruh bacaan-bacaan shalat dan mulai bisa menghafal surat-surat pendek.”⁹¹

Berkaitan data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi sudah diterapkan sejak dini melalui penanaman pembiasaan dengan metode keteladanan, karena dengan pembiasaan sejak dini maka akan menjadi suatu pembiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan mudah dilakukan. Penerapan karakter disiplin di MI Darussalam dilaksanakan dengan berbagai strategi yang bertujuan agar peserta didik senantiasa melakukan pembiasaan-pembiasaan baik tersebut dengan kesadaran penuh dari diri peserta didik itu sendiri.

Strategi pembiasaan beribadah di MI Darussalam dilakukan pada peserta didik dengan cara memberikan contoh atau teladan untuk mengajak peserta didik melakukan pembiasaan, dalam melaksanakan seluruh tata tertib yang ada seorang guru selalu mendampingi dan

⁹⁰Wawancara dengan bapak Idham Kholid, selaku kepala sekolah, Tanggal 15 Januari 2018, Pukul 09.30, di kantor Kepala Sekolah.

⁹¹Observasi di MI Darussalam Wonodadi, tanggal 3 Desember 2017, pukul 07.00 WIB.

mengawasi, tidak hanya mendampingi tetapi juga memberikan teguran apabila peserta didik enggan untuk melakukan tata tertib yang ada. Selain memberikan teguran pada peserta didik, memotivasi agar melakukan pembiasaan tersebut juga dilakukan oleh seluruh komponen sekolah, dan memberikan sanksi bagi peserta didik yang enggan atau melanggar tata tertib yang ada.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam kaitannya dengan seluruh rangkaian proses kegiatan. Sebagaimana telah disampaikan, bahwa salah satu faktor pendukung penerapan karakter disiplin siswa adalah memiliki inisiatif yang sama. Hal ini dipaparkan oleh salah satu guru yaitu bapak Marsup menyatakan bahwa :

“setiap komponen sekolah baik guru, kepala sekolah, ataupun wali murid haruslah mempunyai inisiatif yang sama atau visi misi yang sama, selalu mendukung dan kompak dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada, selain itu juga diharapkan agar selalu melakukan koordinasi berkaitan dengan indisipliner dan yang paling penting selalu melakukan evaluasi terbuka kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik.”⁹²

Pernyataan di atas sama dengan yang disampaikan oleh bapak Idham Kholid sebagaimana berikut :

“selain pada pihak sekolah, lingkungan rumah atau lingkungan keluarga harus mendukung kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan, yang kedua

⁹²Wawancara dengan bapak Marsup, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di ruang kepala sekolah.

guru maupun kepala sekolah atau stakeholder yang ada juga harus menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik.”⁹³

Penjelasan diatas diperkuat dengan pendapat ibu Afidatur Rofi’ah sebagaimana berikut :

“mendukung program sekolah itu penting, selain pada program-program sekolah, sarana dan prasana juga harus diperhatikan, di MI Darussalam sarana dan prasarana sudah memadai kaitannya untuk menunjang penerapan disiplin, seperti tempat ibadah dan ruang kelas.”⁹⁴

Dari pernyataan diatas diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa :

“para wali murid memiliki paguyuban sendiri dimana tujuan didirikan paguyuban tersebut adalah agar para wali siswa bisa saling bertukar pikiran berkaitan dengan progres pada anak-anak mereka ataupun mengetahui info-info yang berkaitan dengan sekolah dan para siswa. Di sekolah sendiri sarana dan prasarana dalam menunjang kedisiplinan anak seperti kesadaran dalam melaksanakan ibadah berjama’ah tanpa pengawasan atau sanksi sudah sangat mendukung, adanya masjid, tempat, wudhu dan sarana pendukung lainnya seperti ruang kelas dan lapangan.”⁹⁵

Sebagaimana gambar dibawah ini yang menunjukkan lahan terbuka hijau untuk bermain siswa dan juga masjid sebagai pendukung sarana prasarana dalam penerapan kedisiplinan.

⁹³Wawancara dengan bapak Idham Kholid, selaku kepala sekolah, Tanggal 15 Januari 2018, Pukul 09.30, di kantor Kepala Sekolah.

⁹⁴Wawancara dengan ibu Afidatur Rofi’ah, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di depan ruang guru.

⁹⁵Observasi di MI Darussalam Wonodadi, tanggal 6 Maret 2018, pukul 09.00 WIB.



Gambar 4.5
Tempat bermain siswa dan halaman masjid⁹⁶

Selain faktor pendukung, ada juga beberapa faktor penghambat dalam menerapkan karakter disiplin pada siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Idham Kholid selaku kepala sekolah :

“karena anak-anak berangkat dari lingkungan yang berbeda-beda saya rasa perbedaan karakter itu wajar, tinggal bagaimana pihak sekolah dalam mengatasi problematika tersebut sehingga seluruh kegiatan dan adanya tata tertib yang dibuat bisa untuk ditaati, selain perbedaan karakter, ekonomi yang rendah juga menjadi faktor penghambat.”⁹⁷

Pernyataan diatas kurang lebih sama dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Marsup sebagaimana berikut :

“salah satu faktor penghambat dalam kedisiplinan anak yaitu pada wali santri sendiri kurang rasa kepedulian terhadap anak, bahkan terkadang ada perasaan tidak mau tau terhadap anak, yang kedua adalah IQ setiap anak memiliki tingkatan yang berbeda-beda, jadi menurut saya sungguh

⁹⁶Dokumentasi tanggal 8 Maret 2018, pukul 07.15 WIB

⁹⁷Wawancara dengan bapak Idham Kholid, selaku kepala sekolah, Tanggal 15 Januari 2018, Pukul 09.30, di kantor Kepala Sekolah.

wajar jika ada anak yang terlambat dalam menerima atau memahami materi, yang ketiga ketakutan anak itu sendiri dalam kaitannya tentang kematangan jiwa si anak.”⁹⁸

Penjelasan yang dikemukakan diatas diperkuat dengan pernyataan dari ibu Afidatur Rofi’ah yang menyatakan bahwa :

“... kendala dalam pelaksanaan penerapan karakter disiplin anak lebih dominan pada pengaruh lingkungan, selain itu pengaruh kenakalan teman sebaya juga pengaruh pada lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam kaitannya dengan kedisiplinan.”⁹⁹

Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa informan diatas, peneliti melakukan pengamatan ketika pembiasaan sedang berlangsung dan pernyataan dapat diperkuat dengan pengamatan peneliti, bahwa :

“kebanyakan faktor penghambat dari kedisiplinan siswa yang paling dominan berasal dari lingkungan peserta didik, dimana kebanyakan dari wali siswamenjadi tenaga kerja di luar negeri, ada beberapa dari mereka tinggal dengan kakek atau nenek atau bahkan dititipkan dipanti asuhan, sehingga mereka selain kurang perhatian dari orang tua juga kurang akan kasih sayang. Ini yang melatarbelakangi wali siswa kurang peduli dengan anak.Hal ini dapat mempengaruhi kedisiplinan antara siswa satu dengan siswa lainnya.”¹⁰⁰

Sebagaimana gambar dibawah ini yang menunjukkan bahwa adanya dampak dari ketidak disiplin anak, yang dimana apabila dibiarkan tanpa teguran atau sanksi maka akan semakin sulit diarahkan dan dikendalikan.

⁹⁸Wawancara dengan bapak Marsup, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di ruang kepala sekolah.

⁹⁹Wawancara dengan ibu Afidatur Rofi’ah, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di depan ruang guru.

¹⁰⁰Dokumentasi tanggal 8 Maret 2018, pukul 07.15 WIB



Gambar 4.6
Sebagian peserta didik yang tidak serius dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah¹⁰¹

3. Dampak Pelaksanaan Karakter Disiplin di Mi Darussalam Wonodadi Blitar

Dampak merupakan akibat atau pengaruh yang terjadi baik negatif atau positif dari sebuah tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini tampak beberapadampak dari penerapan karakter disiplin siswa. Salah satu program yang ditekankan dalam upaya penanaman karakter disiplin anak yaitu melalui pembiasaan shalat berjama'ah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Afidatur Rofi'ah, bahwa :

“sekolah pasti memiliki program yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan anak. Di MI Darussalam salah satu upaya untuk mendisiplinkan anak yaitu dengan menanamkan pembiasaan shalat berjama'ah tanpa pengawasan. Sedikit demi sedikit upaya itu mulai tertata, siswa-siswi mulai melaksanakan shalat berjama'ah tanpa pengawasan dari guru

¹⁰¹Dokumentasi tanggal 10 Maret 2018, pukul 07.15 WIB

ataupun kepala sekolah, sudah timbul rasa tanggung jawab pada diri anak. Walaupun ada beberapa siswa yang kebiasaannya sulit dirubah dan sesekali kebiasaannya mempengaruhi siswa lainnya.”¹⁰²

Pernyataan serupa dijelaskan oleh bapak Marsup sebagaimana berikut :

“sikap dan kebiasaan anak mulai membaik dan kondusif, hal ini bisa dilihat dari rangkaian shalat berjamaah siswa, mulai dari keluar kelas, mengambil air wudhu sampai shalat selesai. Siswa mulai terbiasa disiplin tanpa ancaman atau sanksi, walaupun beberapa anak masih menggunakan sanksi untuk menerapkan kedisiplinan tersebut. Selain dalam kebiasaan beribadah, hal ini juga berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar, anak-anak cenderung memperhatikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.”¹⁰³

Sebagaimana pernyataan dari beberapa informan diatas, peneliti mengamati penerapan karakter disiplin yang dapat terlihat. Sebagaimana gambar yang diperoleh peneliti berikut ini:

¹⁰²Wawancara dengan ibu Afidatur Rofi'ah, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di depan ruang guru.

¹⁰³Wawancara dengan bapak Marsup, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di ruang kepala sekolah.



Gambar 4.7
Sebagian peserta didik mengaji (nderes) dengan kesadaran diri dan tanpa pengawasan guru¹⁰⁴

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, dampak dalam penerapan karakter disiplin lebih terfokus pada peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Selain itu dalam pelaksanaan pembiasaan dan keteladanan, guru juga mendampingi dan memberikan sanksi apabila ada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah.

B. Temuan-temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dari semua sumber informasi tentang pelaksanaan karakter disiplin, faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan karakter disiplin, dan dampak pelaksanaan penerapan karakter disiplin

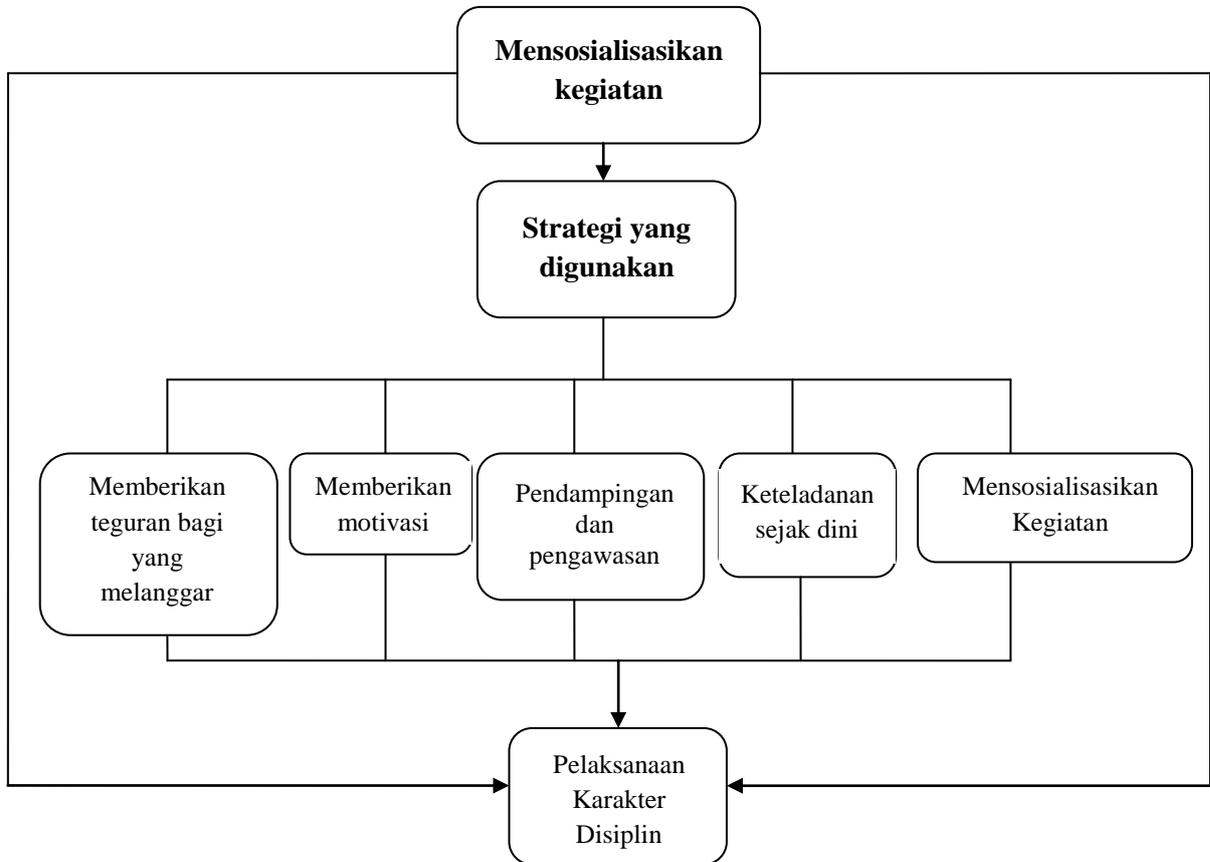
¹⁰⁴Dokumentasi tanggal 10 Maret 2018, pukul 12.15 WIB

terdapat temuan yang dikemukakan pada bagian ini berdasarkan paparan data yang diperoleh di lapangan.

Penyajian temuan tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan peneliti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan atas dasar fokus penelitian dan paparan data yang disajikan sebelumnya, akhirnya dihasil temuan-temuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar

Penanaman pembiasaan shalat berjama'ah sejak dini dengan cara mensosialisasikan kegiatan sesuai dengan tata tertib yang ada, pemberian teladan, pendampingan peserta didik atau pengawasan kepada peserta didik, memberikan teguran apabila ada peserta didik yang melanggar dan memberikan motivasi setelah selesai shalat berjama'ah, merupakan strategi yang dilakukan dalam penanaman penerapan karakter disiplin peserta didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Adapun strategi yang digunakan dalam melaksanakan kedisiplinan yaitu :



Gambar 4.8
Bagan Strategi yang Dilakukan Dalam Melaksanakan
Kedisiplinan di MI Darussalam Wonodadi Blitar

Gambar di atas menunjukkan strategi yang dilakukan dalam melaksanakan kedisiplinan, apabila seluruh rangkaian kegiatan ini didukung dan dilaksanakan secara maksimal oleh seluruh pihak yang ada, baik guru, wali siswa ataupun peserta didik itu sendiri, maka akan membentuk karakter peserta didik yang positif, terutama karakter kedisiplinan. Adapun karakter yang tumbuh selain karakter disiplin pada peserta didik yaitu : tanggap, tepat waktu, saling mengingatkan, kondusif dalam pelaksanaan ibadah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar

Penanaman pembiasaan dan teladan yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan peserta didik telah tertuang dalam visi misi dan tujuan lembaga sejak berdirinya lembaga tersebut. Adapun faktor pendukung penerapan karakter disiplin anak yaitu adanya inisiatif yang sama antara lembaga sekolah dengan wali siswa. Kedua lembaga tersebut terlihat kompak dalam melakukan dan mendukung program-program sekolah yang berkaitan dengan penanaman karakter disiplin, wali siswa bukan hanya mendukung tetapi juga melalui tindakan nyata, yaitu adanya paguyuban atau perkumpulan wali siswa MI Darussalam Wonodadi Blitar tiap-tiap kelas di group sosial media (*Whatsapp*). Tujuan dari diadakannya group wali siswa tersebut yaitu untuk membahas dan saling berdiskusi mengenai program-program apa saja yang baik kaitannya dalam meningkatkan kedisiplinan anak-anak mereka.

Selain adanya kekompakan antar kedua lembaga tersebut, koordinasi juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Koordinasi antara wali siswa dengan pihak sekolah, antara guru satu dengan guru lainnya, antara kepala sekolah dengan stakeholder yang ada dan lain sebagainya. Koordinasi ini bertujuan untuk menyampaikan ide atau pokok-pokok pikiran dan kemudian munculah program-program yang telah disepakati bersama.

Yang ketiga adalah adanya evaluasi, evaluasi dilakukan setiap akhir semester atau saat penerimaan rapor. Setelah adanya program-program yang telah disepakati antara kedua pihak tersebut, memberikan teladan juga menjadi faktor pendukung, guru ikut serta dalam menjalankan tata tertib yang ada, wali siswa memberikan contoh pada saat berada di lingkungan rumah. Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung selanjutnya dalam menjalankan visi misi lembaga kaitannya dengan penanaman karakter disiplin peserta didik.

Selain faktor pendukung, ada juga beberapa faktor penghambat dalam penerapan karakter disiplin peserta didik. Mereka berangkat dari lingkungan yang berbeda-beda, ada lingkungan keluarga yang menerapkan kedisiplinan penuh pada anggotanya, ada yang bahkan tidak menerapkan disiplin dalam lingkungan keluarganya karena beberapa faktor, salah satunya kurangnya perhatian atau bahkan kurang pedulinya orang tua dikarenakan orang tua yang sibuk mencari nafkah, dan kebanyakan mereka bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Faktor ekonomi dan IQ orang tua yang rendah juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan karakter disiplin.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat beberapa faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar yang disimpulkan dalam bentuk *flow chart* sebagai berikut :



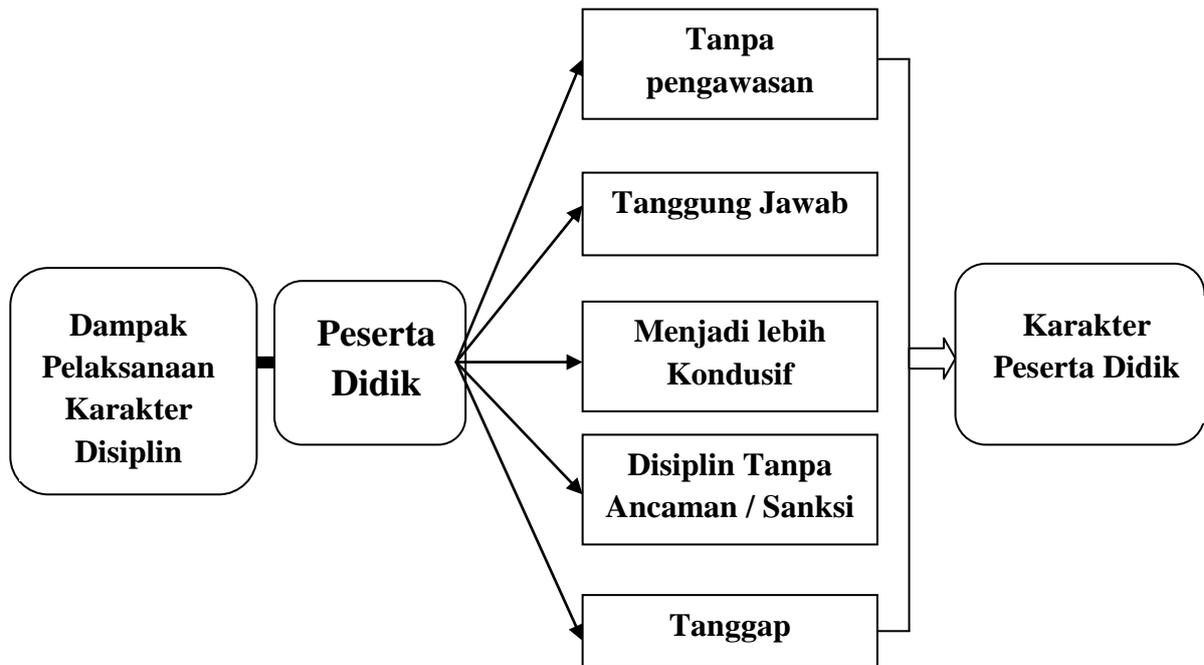
Gambar 4.9
Bagan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Karakter Disiplin Anak

3. Dampak Pelaksanaan Karakter Disiplin di MI Darussalam

Wonodadi Blitar

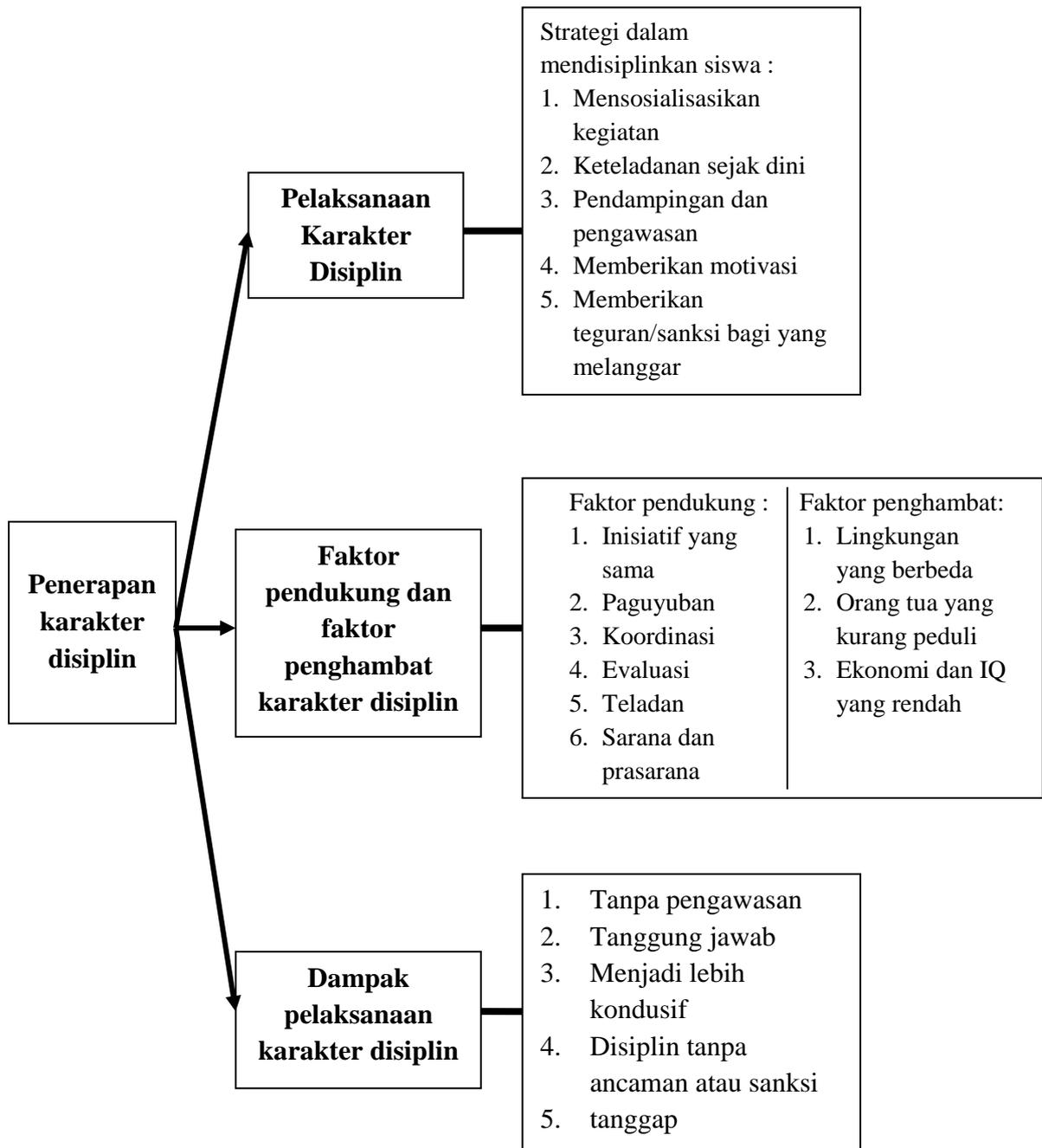
Dampak dari adanya pelaksanaan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar yaitu, peserta didik mulai melaksanakan tata tertib tanpa pengawasan, mereka lebih memiliki rasa tanggung jawab dan tanggap. Pada saat adzan berkumandang mereka sudah bersiap-siap duduk di serambi masjid, walaupun ada beberapa siswa yang masih suka

mengganggu siswa lainnya. Selain itu, lebih kondusif baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam menjalankan ibadah, mereka juga mulai terbiasa melaksanakan disiplin tanpa ancaman atau sanksi.



Gambar 4.10
Bagan Dampak Dari Pelaksanaan Karakter Disiplin di
MI Darussalam Wonodadi Blitar

Berdasarkan dari beberapa temuan penelitian tentang penerapan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar, dapat disimpulkan melalui *flow chart* sebagai berikut :



Gambar 4.11
Bagan Temuan Penelitian
Penerapan Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mendapatkan data yang peneliti harapkan, peneliti menemukan bahwa penerapan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar mempunyai beberapa strategi dalam menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik. Dari strategi tersebut pastilah menemui berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dari pelaksanaan karakter disiplin peserta didik, selain adanya faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tersebut, juga adanya dampak dari penerapan karakter disiplin pada peserta didik. Keseluruhan poin yang akan dibahas dalam bab ini merupakan hasil penelitian secara langsung baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan disajikan uraian analisis data sesuai dengan focus penelitian dan tujuan penelitian. Pada analisis ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian dimodifikasi teori yang ada dan kemudian menjelaskan dari hasil penelitian.

A. Pelaksanaan Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar

Pelaksanaan karakter disiplin yang dilakukan di MI Darussalam Wonodadi dilakukan dengan metode pembiasaan, mengingat sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten akan cepat untuk mengingat dan meniru sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh R. Diana dalam bukunya *Tipologi Carraterologica*. Dalam bukunya tersebut dikatakan bahwa:

“dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan cara bertindak yang koheren dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu, ada semacam proses strukturasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan”¹⁰⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh Doni Koesoema dalam bukunya mengatakan bahwa :

“beberapa kriteria seperti stabilitas pola perilaku, berkesinambungan dalam jangka waktu, koherensi cara berfikir dan bertindak merupakan dinamika pengembangan kemampuan dalam diri manusia. Dinamika ini membuat pertumbuhan peserta didik menjadi semakin utuh.”¹⁰⁶

Menurut Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa menyatakan bahwa :

“pembiasaan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi kebajikan mereka masing-masing secara maksimal dan mewujudkannya dalam kebiasaan baik, baik dalam pikiran, baik dalam sikap, baik dalam hati, dalam perkataan dan baik dalam perbuatan.”

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan penanaman karakter sebaiknya dilakukan dengan metode pembiasaan. Pembiasaan yang memerlukan latihan dan terus menerus akan lebih mudah membangun karakter disiplin anak menjadi karakter disiplin yang permanen. Dalam kaitannya dengan membangun karakter dengan metode pembiasaan, peserta didik juga memerlukan sebuah keteladanan dalam melakukan seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan tentang kedisiplinan. Sebagaimana yang

¹⁰⁵R. Diana, *Tipologi Carraterologica*, hal 21.

¹⁰⁶Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hal 104.

dituturkan oleh Binti Maunah dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* bahwa:

“pendidik yang dibutuhkan dalam pembiasaan adalah pendidik yang benar-benar dijadikan contoh teladan. Pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pembiasaan kedisiplinan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan.”

Selain dengan keteladanan, pembiasaan ini tidak dapat dilakukan dengan kekerasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Komensky bahwa:

“kedisiplinan diterapkan bukan hanya karena mereka melanggar peraturan, melainkan agar para pelanggar tidak lagi mengulangi pelanggarannya. Oleh karena itu, kedisiplinan diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, amarah, dan kebencian, bahkan harus perlu dengan kelembutan agar pelanggar dalam hal ini adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin tersebut diterapkan demi kebaikan mereka sendiri.”¹⁰⁷

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Doni Koesoema dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, menyatakan bahwa :

“ketika disiplin mulai menampakkan pertumbuhan, sama seperti biji yang baru tumbuh. Jangan mempergunakan kekerasan karena tindakan kekerasan hanya akan menjadi panasnya terik matahari, memupuskan benih yang sedang tumbuh itu. Perlu memakai cara-cara yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik sehingga mereka semakin jatuh cinta pada kedisiplinan tersebut. Bukan sebaliknya.”¹⁰⁸

Tetapi dalam pengawasannya pelaksanaan kedisiplinan juga memerlukan teguran apabila ada peserta didik yang melanggar peraturan berkaitan tentang kedisiplinan tersebut. Dengan sedikit teguran yang mendidik seperti menulis surat pendek pada selebar kertas atau menghafal surat-surat pendek, maka

¹⁰⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, hal 110

¹⁰⁸ibid, hal 236.

perlahan-lahan mereka akan enggan untuk melakukan pelanggaran bahkan senantiasa melakukannya tanpa adanya perintah atau pengawasan.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Binti Maunah dalam bukunya sebagaimana berikut:

“pelaksanaan pembiasaan hendaknya diawasi, diberikan sedikit sanksi dalam pelanggarannya tetapi dengan syarat sanksi tersebut bersifat mendidik.”¹⁰⁹

Pelaksanaan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar sudah berjalan baik dengan menggunakan beberapa strategi dalam pelaksanaannya. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari maka akan menghasilkan karakter disiplin, tanggap, bertanggung jawab, saling mengingatkan, kondusif, dan sopan santun. Karakter tersebut dibentuk dengan mengacu pada tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 yang berbunyi :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, disiplin serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹¹⁰

Melalui beberapa strategi yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan pada peserta didik, seperti adanya pembiasaan, pemberian teladan, adanya pengawasan dan pemberian teguran. Diharapkan selalu dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik sesuai dengan visi misi dan tujuan lembaga. Sehingga ketika terjun di masyarakat, lembaga mampu mencetak

¹⁰⁹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal, 98.

¹¹⁰Undang-Undang Sisdiknas, hal 7.

lulusan yang dibekali kedisiplinan yang tinggi dengan kesadaran diri dan tanpa pengawasan.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan karakter disiplin di MI Darussalam memiliki beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan kedisiplinan salah satunya adanya bimbingan dan kedekatan antara guru dengan peserta didik . Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam bukunya menyatakan bahwa :

“guru harus terus mendampingi dan menjalin kedekatan dengan peserta didik bertujuan untuk mencari penyebab apabila timbul suatu masalah berkaitan tentang kedisiplinan dan seyogyanya memberikan sebuah solusi yang dapat menolong peserta didik menjadi seorang yang sukses, serta bertanggung jawab di dalam komunitas kelas.”¹¹¹

Kedekatan antara guru dengan siswa juga dikemukakan oleh Sofan Amri, dalam bukunya, menjelaskan bahwa :

“Lingkungan sekolah sebaiknya selalu menciptakan lingkungan yang kondusif. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik, agar membangun rasa aman, tenang, tertib, saling menghargai dan timbul kedekatan antar sesama. Bertujuan agar setelah mereka merasa dekat maka apa yang menjadi penyebab timbulnya masalah akan cepat diatasi dan terselesaikan.”¹¹²

¹¹¹Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, hal, 177.

¹¹²Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, hal, 167.

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung pada pelaksanaan karakter disiplin salah satunya adalah adanya pendampingan dan kedekatan terhadap peserta didik, dimana kedekatan tersebut bertujuan apabila timbul suatu masalah pada peserta didik maka guru akan lebih mudah mencari penyebab masalah yang timbul berkaitan tentang kedisiplinan dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut melalui komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Faktor pendukung lainnya selain rasa kedekatan antar sesama juga adanya rasa malu apabila melanggar tata tertib dan kedisiplinan yang ada, seperti yang dikemukakan oleh Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa dalam bukunya, menyatakan bahwa :

“Orang dengan disiplin diri yang tinggi merasa bersalah dan merasa malu terhadap tindakan indiscipliner yang dilakukannya. Walaupun tindakan mereka tidak dilihat atau tidak diketahui orang lain.”¹¹³

Selain faktor diatas mereka juga memiliki inisiatif yang sama baik dari pihak sekolah maupun dari pihak wali siswa, inisiatif ini bertujuan agar saling menelaraskan visi misi dan tujuan mereka dengan visi misi dan tujuan yang ada di lembaga sekolah, berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Marsup salah satu guru di MI Darussalam menjelaskan bahwa :

“setiap komponen sekolah baik guru, kepala sekolah, ataupun wali murid haruslah mempunyai inisiatif yang sama atau visi misi yang sama, selalu mendukung dan kompak dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada, selain itu juga diharapkan agar selalu melakukan koordinasi berkaitan dengan indiscipliner dan yang

¹¹³Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa..., hal, 23.

paling penting selalu melakukan evaluasi terbuka kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik.”¹¹⁴

Inisiatif ini sesuai dengan yang tertera pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 yang berbunyi :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, disiplin serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹¹⁵

Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan karakter disiplin, ada juga faktor penghambat dari pelaksanaan karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Yang pertama adalah faktor lingkungan, sebagaimana yang disebutkan oleh Semiawan dan kawan-kawan bahwa :

“lingkungan sangat mempengaruhi karakter disiplin anak, adakalanya pengaruh lingkungan rumah tidak sejalan dengan pengaruh lingkungan keluarga, bahkan bertentangan. Hal ini yang terkadang membuat orang tua ketakutan akan pengaruh yang muncul dan dapat mempengaruhi karakter baik yang ditanamkan orang tua sejak dini kepada anak.”¹¹⁶

Sebagaimana penuturan teori diatas juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Idham Kholid selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“ karena anak-anak berangkat dari lingkungan yang berbeda-beda saya rasa perbedaan karakter itu wajar, tinggal bagaimana pihak sekolah dalam mengatasi problematika tersebut sehingga

¹¹⁴Wawancara dengan bapak Marsup, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di ruang kepala sekolah.

¹¹⁵Undang-Undang Sisdiknas, hal 7.

¹¹⁶Semiawan, Conny, *Membangun Karakter Di Sekolah*, hal 24.

seluruh kegiatan dan adanya tata tertib yang dibuat bisa untuk ditaati.”¹¹⁷

Selain juga faktor lingkungan, faktor penghambat lainnya adalah faktor pendidikan orang tua yang rendah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Marsup sebagaimana berikut :

“salah satu faktor penghambat dalam kedisiplinan anak yaitu pada wali santri sendiri kurang rasa kepedulian terhadap anak, bahkan terkadang ada perasaan tidak mau tau terhadap anak, yang kedua adalah pendidikan yang rendah, jadi menurut saya sungguh wajar jika ada anak yang terlambat dalam menerima atau memahami materi.”

Hal ini senada dengan teori yang disampaikan oleh Sri Minarti dalam bukunya Manajemen Sekolah mengemukakan bahwa :

“Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula”¹¹⁸

Kurang pedulinya orang tua terhadap perkembangan jiwa si anak, hal ini juga sangat berpengaruh terhadap karakter disiplin anak dan menjadi faktor penghambat bagi perkembangan karakter peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Sri Munarni dalam bukunya Manajemen Sekolah mengatakan bahwa :

“Keluarga yang tidak harmonis dan kurang pedulinya terhadap anak. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) dan tidak peduli biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.”

¹¹⁷Wawancara dengan bapak Idham Kholid, selaku kepala sekolah, Tanggal 15 Januari 2018, Pukul 09.30, di kantor Kepala Sekolah.

¹¹⁸Sri Minarti, Manajemen Sekolah, hal 199-200.

Sama seperti yang disampaikan oleh bapak Idham Kholid selaku kepala sekolah menyatakan bahwa :

kebanyakan faktor penghambat dari kedisiplinan siswa yang paling dominan berasal dari lingkungan peserta didik, dimana kebanyakan dari wali siswa menjadi tenaga kerja di luar negeri, ada beberapa dari mereka tinggal dengan kakek atau nenek atau bahkan dititipkan dipanti asuhan, sehingga mereka selain kurang perhatian dari orang tua juga kurang akan kasih sayang. Ini yang melatarbelakangi wali siswa kurang peduli dengan anak. Hal ini dapat mempengaruhi kedisiplinan antara siswa satu dengan siswa lainnya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan karakter disiplin di MI Darussalam memiliki beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung pelaksanaan karakter disiplin salah satu yang paling dominan yaitu adanya pendampingan dan kedekatan antara peserta didik dengan guru, kemudian timbulnya rasa malu pada peserta didik apabila mereka mulai melanggar tata tertib yang ada berkaitan tentang kedisiplinan seperti tidak menjalankan shalat berjama'ah, yang terakhir adanya inisiatif yang sama antara wali siswa dengan pihak sekolah. Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaannya di MI Darussalam, faktor penghambatnya yang pertama, mereka lahir dari lingkungan yang berbeda-beda, yang kedua faktor pendidikan orang tua yang rendah dan yang terakhir kurangnya kepedulian dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anak.

C. Dampak Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa ada dampak yang dominan yang muncul dari pelaksanaan disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar, karakter yang tampak adalah Kepekaan terhadap akibat buruk dari tindakan yang tidak disiplin, Seperti yang disampaikan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter* menyatakan bahwa :

“Orang yang memiliki disiplin diri tinggi mempunyai kepekaan terhadap atau mampu dengan jelas “melihat dan merasakan” dampak buruk tindakan yang tidak disiplin, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, dan dia berusaha menghindarkan hal itu terjadi.”¹¹⁹

Teori diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Marsup, yang menyatakan bahwa :

“sekolah pasti memiliki program yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan anak. di MI Darussalam salah satu upaya untuk mendisiplinkan anak yaitu dengan menanamkan pembiasaan shalat berjama’ah tanpa pengawasan. Sedikit demi sedikit upaya itu mulai tertata, siswa-siswi mulai melaksanakan shalat berjama’ah tanpa pengawasan dari guru ataupun kepala sekolah, sudah timbul rasa tanggung jawab pada diri anak. Walaupun ada beberapa siswa yang kebiasaannya sulit dirubah dan sesekali kebiasaannya mempengaruhi siswa lainnya. Mereka lebih mengetahui dampak buruknya ketika mereka tidak menerapkan kedisiplinan para diri mereka sendiri.”¹²⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa dampak karakter disiplin di MI Darussalam memiliki beberapa karakter yang terlihat salah satunya adalah peserta didik mulai mengerti terhadap akibat buruk dari tindakan apabila mereka tidak menerapkan disiplin.

¹¹⁹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal 46.

¹²⁰Wawancara dengan bapak Marsup, Tanggal 6 Maret 2018, Pukul 09.30, di ruang kepala sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Penerapan Karakter Disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Karakter Disiplin di MI Darrussalam Wonodadi Blitar

Dalam penanaman karakter disiplin harus dilakukan secara terus menerus, sehingga perlu adanya strategi agar karakter disiplin bisa berjalan secara efektif dan efisien. Adapun strategi dalam menerapkan kedisiplinan di MI Darussalam Wonodadi Blitar antar lain :1). Mensosialisasikan kegiatan, 2). Memberikan keteladanan, 3). Adanya pendampingan dan pengawasan, 4). Selalu memberikan motivasi, dan 5). Memberikan teguran/sanksi bagi yang melanggar.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat karakter disiplin di MI Darussalam Wonodadi Blitar

Ada beberapa faktor dalam penerapannya. Adapun faktor pendukung antara lain :1) Inisiatif yang sama, 2). Adanya Paguyuban antar wali siswa, 3). Koordinasi dari berbagai pihak, 4). Adanya evaluasi, 5). Pemberian teladan, 6). Sarana dan prasarana penunjang.

Faktor penghambat antara lain : 1). Lingkungan yang berbeda-beda, 2). Orang tua yang kurang peduli terhadap anak, 3). Ekonomi dan IQ yang rendah.

3. Dampak Pelaksanaan Karakter Disiplin di MI Darrussalam Wonodadi Blitar

Adapun dampak dari pelaksanaan karakter disiplin pada peserta didik antara lain : 1). Tanpa pengawasan, 2). Tanggung jawab, 3). Menjadi lebih kondusif, 4). Disiplin tanpa ancaman atau sanksi, dan 5). Tanggap.

B. Saran- Saran

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah selaku pimpinan lembaga di harapkan mampu memberikan kebijakan untuk meningkatkan kedisiplinan. Selain program pada peserta didik juga program pada guru berkaitan tentang kedisiplinan guru, hal ini penting karena salah satu cara untuk mendisiplinkan peserta didik yaitu dengan keteladanan. Kepala sekolah juga diharapkan mampu mengatasi faktor penghambat kedisiplinan peserta didik

2. Guru

Agar tidak ada kesan bahwa guru hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan atau memberi contoh maka, guru harus ikut serta dalam menerapkan kedisiplinan. Selain itu, hendaknya melakukan pengawasan dan pemberian sanksi yang tegas terhadap peserta didik yang tidak mentaati tata tertib.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi sehingga pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna, terutama berkaitan dengan penerapan karakter disiplin.